

Maryoto

ACC, 23 /10/2020

**BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KELUARGA
GELANDANGAN DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI
UTOMO SEMARANG**

(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :

AsnaLubabah

1501016033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal: Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	: Asna Lubabah
NIM	: 1501016033
Fakultas	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Konsentrasi	: -
Judul	: Bimbingan dan Konseling pada Keluarga Gelandangan di Panti PGOT Mardi Utomo Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam

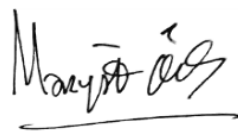
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 November 2020

Pembimbing,



Dra. Maryatul kibtiyah, M.pd

NIP: 196801131994032001

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KELUARGA GELANDANGAN DI PANTI
PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun Oleh :

Asna Lubabah

1501016033

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



Drs. M Mudhofi, M.Ag

NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris / Penguji II



Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji III



Yuli Nur Hasanah, S.Ag. M.Hum

NIP. 19730427 199603 1 001

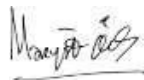
Penguji IV



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui Pembimbing



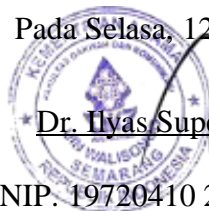
Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan Oleh

Disahkan Oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Selasa, 12 Desember 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, November 2020

Asifa Lubabah

1501016002



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat serta salam senantiasa kita lantunkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang senantiasa kita tunggu syafaatnya hingga hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling Pada Keluarga Gelandangan Panti PGOT Mardi Utomo (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)” disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, namun dengan adanya do’a restu serta dorongan dari orang tua serta seluruh keluarga menjadikan bakti penulisan memberi penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Segala kerendahan hari penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini..
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf vi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
3. Ibu Ema Hidayah, M.S.I dan ibu Widayat Mintarsih. M.Pd, selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi dan selalu memberi semangat peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan Ibu Hj.Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Ibu Mryatul Kibtyah,M.pd selaku Dosen Wali Studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

5. Segenap Dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkanan menjadi pembimbing selama penulis berproses di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak dan Ibu seluruh staff TU yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo atas perhatian dan pelayanan yang diberikan.
7. Pimpingan dan staff perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang bersdia memberikan ijin kepada penulis untuk meminjami buku-buku referensi terkait judul skripsi ini.
8. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdo'a dan memotivasi.
9. Adek-Adekku tersayang Muhammad Daniyal Armiya dan Haizuma Arin yang selalu memberikan senyuman dan kebahagiaan dalam hidupku sehingga membuatku untuk terus semangat.
10. Bapak KH.Mustaghfirin dan Ibu Hj.Muniroh sebagai orang tua didik saya selama di Semarang yang sudah memberikan doa dan nasehat yang membangun.
11. Sahabat tersayangku Rizky Aisyah Kartikasari yang selalu memberiku support dari awal kuliah membantuku dalam segala permasalahan kuliah dan memberi semangat serta pengalaman yang luar biasa.
12. Sahabat terkasihku Umi, Ilma, Nuren, Robik, Fatim dan Alfiya yang selalu mendukung saya dan selalu memotivasi saya dalam penyusunan skripsi.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung teah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan membalas kebbaikanya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik. Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penenliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMULah kami menyembah dan hanya kepadaMULah kami meminta pertolongan.

PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-Alaq : 5)

Dengan mengucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Misbahun Nur dan Ibu Puji Ambarwati tercinta yang senantiasa ikhlas mendoakan dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adek-adekku Muhammad Daniyal Armiya dan Haizuma arin yang selalu memberikan doa dan dukungan serta motivasi dalam menyusun skripsi ini.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” QS. Ar-ra’d : 11

ABSTRAK

Nama : Asna Lubabah

Nim : 1501016033

Judul : Bimbingan dan Konseling Pada Keluarga Gelandangan di Panti PGOT Mardi Utomo Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)

Penelitian ini di latar belakang oleh kegiatan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo yang sangat diperlukan dalam merubah dan membentuk pola pikir serta kemandirian dalam berkeluarga melalui analisis bimbingan dan konseling islam. Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang mempunyai fungsi besar sebagai salah satu cara membantu, dan memecahkan permasalahan. Selain itu mampu mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang dan untuk menganalisis bimbingan konseling pada keluarga gelandangan menurut bimbingan dan konseling islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

Rumusan masalah : (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ?. (2) Bagaimana analisis bimbingan dan konseling islam terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang ?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan obyek penelitiannya adalah pekerja sosial dan gelandangan yang berada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu : reduksi data, sajian data dan verifikasi atau kesimpulan data.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut : (1) Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui enam tahapan yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi, dan follow up atau evaluasi, adapun metode yang di gunakan yaitu kelompok dan personal dalam metode kelompok semua penerima manfaat atau gelandangan di kumpulkan diruang kelas guna mendapatkan bimbingan, dan dengan metode personal dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi yang di mana kegiatan konseling dilakukan saat penerima manfaat katahuan mendapatkan masalah dalam keluarga atau kasus-kasus individu atau antar penerima manfaat. (2) Hasil bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dinyatakan berhasil. Dilihat dari meningkatnya spiritual Gelandangan rajin melaksanakan shalat berjamaah dimasjid perkembangan kemandirian mereka mendirikan kegiatan rutin membaca yasin dan tahlil, manaqiban dan maulid nabi dalam hal motivasi, perubahan pola pikir, pola rasa, pola sikap dan perilaku yang benar menunjukkan peningkatan dapat ditunjukkan dengan semangat bekerja dan disiplin waktu. Dari 15 kepala keluarga 8 diantaranya yang menunjukkan perubahan dan peningkatan namun 7 kepala keluarga masih perlu banyak bimbingan lagi.

Kata Kunci : Bimbingan, Keluarga, Gelandangan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Keabsahan Data	13
6. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Bimbingan dan Konseling Keluarga	16
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	16
2. Peran dan Fungsi Keluarga.....	18
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	20
4. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling	22
5. Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling	24
6. Teori Pendekatan Bimbingan dan Konseling	27
B. Bimbingan dan Konseling Islam.....	30
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	30

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	31
3. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam	32
C. Keluarga Gelandangan	33
1. Pengertian Keluarga Gelandangan.....	33
2. Problematika Gelandangan.....	35
3. Kebutuhan Dasar Gelandangan	37

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI PELAYANAN SOSIAL MARDI UTOMO SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang	39
1. Deskripsi Lokasi dan Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang.....	39
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang.	40
3. Sarana Prasarana	41
4. Kriteria/ Persyaratan Calon Penerima Manfaat	42
5. Sasaran Garapan.....	42
6. Tugas dan Fungsi	43
7. Landasan Hukum	43
8. Kerjasama Lintas Sektoral.....	44
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pada Keluarga Gelandangan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang	45
1. Bimbingan dan Pelayanan	46
2. Pelaksana Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	51

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KELUARGA GELANDANGAN PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI PANTI PELAYANAN SOSIAL MARDI UTOMO SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga Gelandangan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang	57
B. Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern masa sekarang bimbingan konseling di Indonesia telah mengalami perubahan yang sangat pesat menuju perkembangan bimbingan konseling sebagai profesi. Bimbingan dan konseling eksistensinya semakin luas tidak hanya di sekolah bahkan di kantor, keluarga atau masyarakat, pejabat tinggi juga memerlukan bimbingan konseling. Bimbingan konseling adalah suatu kegiatan pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok, pemberian bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu itu sendiri. (Syamsu dkk, 2016: 6).

Manusia adalah makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk lainnya dikaruniai Allah SWT sebuah akal dan pikiran agar dapat membedakan yang baik dan buruk. Dengan keistimewaan tersebut diharapkan manusia dapat hidup bahagia didunia dan diakhirat. Sesuai dengan tujuan penciptaanya, maka tinjauan tentang hakekat manusia dengan berbagai dimensi kemanusiaannya, potensinya dan permasalahannya menjadi titik tolak bagi pentingnya kegiatan bimbingan dan konseling bagi manusia, dimana salah satu tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu menyelesaikan masalah sehingga dapat hidup dengan tentera dan bahagia.

Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya sehat jasmani dan rohani. Allah menurunkan Al-qur'an yang di dalamnya ada petunjuk dalam pengobatan terhadap penyakit yang menjangkit pada diri manusia baik fisik maupun psikis, sebagai firman dijelaskan dalam Q.S Al-Isra: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”

Kebutuhan bimbingan konseling timbul karena adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat. Indonesia merupakan negara berkembang terdapat masalah-masalah baik diluar pemerintahan maupun didalam masyarakat. Sebuah negara terdapat faktor penyebab terjadinya masalah baik dari segi ekonomi, penduduk, sosial, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, penegakan hukum, tingkat produksi, dan kualitas penduduk. Masalah-masalah negara diatas semua dipengaruhi oleh penduduknya sendiri, perekonomian dan pendidikan merupakan masalah inti dari sebuah permasalahan masyarakat pada umumnya.

Kota merupakan suatu wilayah yang pemukimannya relatif besar, padat dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang *heterogen* kedudukan sosialnya. Keadaan tersebut didukung karena perkotaan merupakan pusat perekonomian, kebudayaan, politik dan pemerintahan sehingga banyak masyarakat yang berdatangan ke kota bahkan menetap. Pesatnya pertumbuhan penduduk di perkotaan tidak seimbang dengan ruang yang ada dan peluang pekerjaan di perkotaan. Hal inilah yang akan menjadi permasalahan di kota, persaingan hidup yang keras di perkotaan, membuat mereka yang tidak memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan yang tinggi akan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghidupan sebagaimana mestinya.

Terlihat dari permasalahan diatas timbullah kesenjangan yang cukup besar bagi Indonesia, karena hanya segelintir orang yang menikmati kekayaan dan banyak yang hidup tidak sejahtera. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial ini diantaranya adalah kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Kesenjangan sosial terjadi karena banyaknya rakyat miskin dan pengangguran di Indonesia, ini menjadi pertanyaan besar yang perlu adanya jawaban dan titik terang. Hal ini merupakan tugas bagi pemerintah untuk bisa lebih mensejahterakan masyarakat serta meminimalisir kesenjangan sosial. Selama kesenjangan masih tinggi dan hubungan antara desa dan kota itu belum terbangun dengan baik maka kota-kota besar masih tetap menjadi sasaran.

Sektor pertanian pada tahun-tahun sebelumnya menjadi andalan masyarakat desa, belakangan tidak bisa diandalkan lagi. sehingga, banyak orang menganggap mengadu nasib di kota-kota besar menjanjikan peluang perbaikan kesejahteraan yang lebih besar. Jumlah pendatang baru di kota-kota besar semakin banyak pada beberapa tahun terakhir. hal inilah yang jadi masalah baru, selama ini sektor informal di perkotaan menempati ruang yang belum tertata, bahkan semakin sulit ditata. sektor informal tidak menjadi bagian integral dari perekonomian kota. Pembangunan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif tampaknya semakin sulit dihindari dalam suatu negara. sehingga selalu diperlukan usaha untuk lebih mengembangkan dampak positif pembangunan serta mengurangi dan mengantisipasi dampak negatifnya.

Keberadaan gelandangan tak lagi sebagai fenomena sosial tapi sudah merambah area penyakit masyarakat, Gelandangan merupakan salah satu dampak negatif pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan. Keberhasilan percepatan pembangunan di wilayah perkotaan dan sebaliknya keterlambatan pembangunan di wilayah pedesaan mengundang arus migrasi desa-kota yang antara lain memunculkan gelandangan karena sulitnya pemukiman dan pekerjaan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Menurut pasal 1 angka 1 PP 31 1980 gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara ditempat umum Pemerintah sudah mengatur didalam UUD tentang pemeliharaan serta bimbingan bagi gelandangan UUD 1945 pasal 34 ayat 1 berbunyi fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara (<http://m.hukumonline.com/24/082019> diakses 21 januari pukul 07:19 wib). hal ini sepenuhnya merupakan tanggungjawab pemerintah khususnya dinas sosial tercermin dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (2); “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” (Zaenal, 2013: 2).

Dinas kota Semarang sudah menyediakan panti PGOT (pengemis gelandangan orang terlantar) untuk memelihara dan membina masyarakat dengan masalah tersebut, tepatnya di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Kramas Tembalang. Secara umum gelandangan menghadapi berbagai problem kehidupan yang kompleks diantara lain: problem seks, problem kesehatan, problem ekonomi, problem pendidikan, problem pekerjaan, problem hubungan inter dan antar keluarga, dan problem agama. Gelandangan tidak hanya perorangan atau individu melainkan banyak pula yang sudah berkeluarga menjadi gelandangan. tentu saja menjadi keluarga gelandangan merupakan masalah yang cukup besar dalam keharmonisan keluarga. Untuk itu bimbingan dan konseling keluarga sangat diperlukan dalam membangun perkembangan psikis bagi gelandangan. Bimbingan konseling keluarga merupakan suatu bentuk usaha yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam mengembangkan potensi diri memberikan bantuan kepada anggota keluarga dan menyangkut masalah keluarga yang mengganggu ketentraman dan kebahagiaan hidup keluarga (Yurnalis, 2014: 277).

Keberadaan layanan bimbingan konseling keluarga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tentunya akan memberikan dampak positif bagi keluarga gelandangan. diharapkan mampu membantu dan membangun keluarga gelandangan yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo menjadi keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi keluarga dengan baik serta menjadi keluarga yang sakina mawaddah warohmah. Sehingga dapat memperbaiki kekurangan serta memperbaiki perekonomian keluarga dan dapat dengan mandiri hidup berkeluarga diluar Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo. Namun dalam kenyataannya sebagian besar warga gelandangan tidak mampu menerima masukan atau pemberian bantuan secara psikis karena latar belakang emosional, pendidikan dan masa lalu sehingga sulit mengubah semangat hidupnya.

Oleh karena itu bimbingan konseling di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dituntut untuk mengenal, memahami, serta

merasakan keadaan masing-masing keluarga gelandangan dengan baik. Untuk tuntutan itulah, seorang konselor harus ahli dan mengerti berbagai macam pendekatan-pendekatan serta teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling keluarga memberikan pemahaman motivasi, pengarahan dan alternatif solusi masalah yang dihadapi. Sehingga klien merasa nyaman menjalani layanan bimbingan dan konseling agar mampu tercapainya suatu tujuan penyelesaian masalah di dalam keluarganya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Dengan harapan dapat memberi masukan dan kontribusi yang positif terhadap kualitas bimbingan konseling keluarga, sehingga nantinya akan memberikan dorongan kepada keluarga gelandangan untuk menjalin hubungan yang kuat dengan petugas bimbingan konseling di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Ikatan ini dalam jangka panjang akan memungkinkan konselor dapat memahami dengan baik masalah, harapan dan kebutuhan mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?
2. Bagaimanakah analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan menurut bimbingan dan

konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling pada umumnya. Selain itu juga sebagai salah satu sumber referensi atau bahan untuk penelitian mahasiswa jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo berikutnya terutama yang berkaitan dengan ilmu bimbingan dan konseling keluarga.

b. Secara Praktis

Penelitian ini menerapkan keilmuan dari teori ke praktek yang selama ini diperoleh penulis diinstitusi tempat penulis belajar, khususnya dalam teori bimbingan konseling keluarga yang berkaitan dengan bimbingan konseling untuk keluarga gelandangan.

Sebagai tolak ukur kemampuan praktikum penulis, khususnya terkait dengan praktek penelitian lapangan, diantaranya ikut membantu dalam proses bimbingan dan konseling terhadap keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT mardi utomo Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi konselor atau semua yang berkepentingan dalam penanganan problem atau masalah pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT mardi utomo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian diatas maka tinjauan pustaka yang diambil peneliti untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada. Beberapa bentuk tulisan atau hasil penelitian yang penulis paparkan adalah :

1. Jurnal yang berjudul *“Bimbingan Konseling Keluarga Dengan Loving Kindness Therapy Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi”*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Elis muawanah dan Yusria Ningsih pada tahun 2013. Fokus pembahasannya adalah mengangkat problem pada pasangan suami istri yang menikah pada usia dini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling dan tingkat keberhasilan bimbingan dan konseling keluarga dalam meningkatkan regulasi emosi pada pasangan suami istri usia dini, serta membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling. Dalam penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dan analisa diskriptif komparatif, sedangkan pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga dengan Loving Kindness Therapy dalam meningkatkan regulasi emosi pada pasangan suami istri usia dini di Sidoarjo yakni dengan menggunakan langkah-langkah konseling pada umumnya yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi dan langkah yang terakhir Follow Up untuk menindak lanjuti hasil dari konseling yang telah berlangsung. Adapun terapi yang digunakan adalah dengan memberi nasehat, motivasi dan Loving Kindness Therapy serta mengarahkan klien untuk mampu mengendalikan emosi negatif dan meningkatkan emosi-emosi positif dengan bimbingan konseling untuk menjadi lebih baik sehingga klien bisa melakukan regulasi diri secara tepat dan sesuai dengan harapan yang ingin dicapai klien. Dimana hal itu dilakukan dalam III sesi, sesi pertama dilakukan dengan istri, sesi kedua dilakukan dengan suami, yang dilanjutkan dengan sesi ketiga yang dilakukan dengan suami istri. Dalam penelitian ini ada beberapa kendala diantaranya adalah waktu yang terlalu singkat dan sarana yang kurang memadai. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga dengan Loving Kindness Therapy dalam meningkatkan regulasi emosi pada pasangan suami istri usia dini di Sidoarjo.

2. Penelitian dengan judul *“Bimbingan Penyuluhan Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Keluarga”* penelitian tersebut dilakukan oleh Riasari Maskuri’ah pada tahun 2008. Kajian pada penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya pengaruh bimbingan penyuluhan agama islam terhadap keharmonisan keluarga pada jama’ah pengajian ahad pagi keluarga sakinah di Desa Sapen Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tentang metode dan materi yang tepat untuk diberikan kepada jama’ah dalam pembinaan dan pembentukan suatu keluarga yang harmonis (*sakinah*) dilimpahi (*mawaddah warohmah*).
3. Jurnal dengan judul *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap*” penelitian tersebut dilakukan oleh Zaenal Abidin, Sangidun, Alief Budiyono pada tahun 2013. Fokus pembahasannya adalah penelitian ini dilatar belakangi atas fenomena munculnya pengemis, gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di mana-mana. Sebagian dari mereka ada yang memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah, yaitu tinggal di balai rehabilitasi. Ketentuan dari pemerintah mereka hanya boleh tinggal dan melakukan pembinaan selama enam bulan, setelah itu mereka wajib untuk kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan yang diajarkan di balai rehabilitasi. Namun yang terjadi bukan seperti itu, kebanyakan dari mereka hanya berpindah dari satu balai rehabilitasi ke balai rehabilitasi lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pengentasan permasalahan PGOT agar mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga nantinya bisa hidup bahagia. Penelitian dilakukan di balai rehabilitasi social “martini” Cilacap. Populasi penelitian ini adalah semua PGOT yang tinggal di balai tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling islami mampu meningkatkan kemampuan PGOT untuk hidup lebih layak dan menjadi pribadi yang mandiri.

4. Jurnal yang berjudul “*Konseling Keeluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga*” penelitian tersebut dilakukan oleh Sestuningsih Margi Rahayu pada tahun 2017. Kajian pada penelitian ini adalah kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga. Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis sering terjadi fenomena problematika dalam keluarga seperti pertengkaran, cemburu, perselingkuhan, perbedaan pendapatan, perbedaan prinsip hidup dan sampai pada tindakan mengakhiri pernikahan atau bercerai. Problematika yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga harus segera di selesaikan agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan terwujud. Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral digunakan sebagai proses intervensi terhadap masalah yang mengganggu keharmonisan keluarga

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dan meskipun memiliki beberpa kesamaan dengan penelitian-penelitian diatas, namun pendekatan penelitian yang diteliti oleh penulis memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Bimbingan dan Konseling Pada Keluarga Gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang” dalam fokus persoalan ini, penulis ingin menganalisa bimbingan dan konseling yang dilakukan di Panti Mardi Utomo Semarang dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki kriteria karya ilmiah yang bermutu, dan mengarah pada objek kajian serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam skripsi ini digunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat

induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Saebani, 2008: 122).

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Prastowo (2012: 24) pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Setelah alasan penggunaan metode penelitian kualitatif telah diungkapkan, tahap berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan yaitu penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (*fieldresearch*) dan kepustakaan *liberary reearch*)

2. Defisi Konseptual

Devisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variable-variable atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Defisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data.

a. Bimbingan Konseling Keluarga

Bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan menuntun kepada jalan yang baik oleh seorang ahli konselor kepada seorang klien dengan melibatkan anggota keluarganya yang mempunyai suatu permasalahan kehidupannya melalui wawancara, pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah dilakukan oleh anggota keluarga atau individu agar klien mampu meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat mengatasi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya dengan efektif.

b. Bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling islam adalah suatu usaha pemberian bantuan rohaniah kepada seorang individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

c. Keluarga Gelandangan

Keluarga gelandangan adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah ibu dan anak yang berhubungan menjadi satu namun gagal dalam menjalankan norma kehidupan di masyarakat, keadaan dalam kondisi kekurangan baik jasmani maupun rohani hidup mengembara karena tidak memiliki tempat tinggal yang cukup.

3. Sumber Data

Data menurut Arikunto(2002: 26) adalah segala fakta dan angka yang dapat disajikan menjadi bahan untuk menyusun suatu informasi. Menurut Arikunto (2006: 129) sumber data adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan hasil dari wawancara dengan pembimbing atau konselor dan penerima manfaat (gelandangan) di PGOT Mardi Utomo Semarang.
- b. Data sekunder adalah informasi pendukung dari proses pelaksanaan bimbingan konseling. Data sekunder terdiri dari dua sumber yakni literer dan non literer. Data literer berasal dari buku-buku, brosur, jurnal maupun dokumen yang berkaitan dengan tema peneliti baik yang didapat secara lansung melalui wawancara maupun dari *website* Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Sedang data melalui nonliterer, yakni melalui observasi dan wawancara terhadap objek yang

berkaitan, seperti konselor, pekerja sosial dan warga penghuni di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2008: 186). Melalui observasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung proses pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi warga Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Dari proses pelaksanaan observasi, peneliti ini menggunakan metode nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga gelandangan dan hanya sebagai pengamat independen. Objek observasi yaitu pekerja sosial, warga, dan proses pelaksanaan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180). Wawancara dalam penelitian ini yakni dengan jenis wawancara yang terstruktur yakni jenis wawancara yang bersifat *open ended* atau wawancara formal. Wawancara ini ditunjukkan kepada konselor, konseli, warga binaan, pekerja sosial lainnya sebagai salah satu metode untuk memperkuat data dan digunakan untuk menggali lebih dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sebuah data selain wawancara dan observasi dapat pula menggunakan dengan analisis dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta

yang hendak diteliti (Toto dan Nanang, 2012: 130), seperti otobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah, surat-surat pribadi, dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini menggunakan dokumen Pantipelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang berupa buku panduan pantipelayanan, dan buku profil pantipelayanan PGOT Mardi Utomo Semarang. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat informasi proses pelaksanaan bimbingan konseling serta berbagai hal yang melingkupinya di Pantipelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

5. Uji Keabsahan Data

Peneliti saat akan melakukan analisis data, terlebih dahulu memastikan apakah data yang ditemukan sudah akurat atau belum. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas pada hasil akhir penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan data pada penelitian itu harus melalui beberapa teknik pengujian. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu :

Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Ghony dan Fauzan, 2016: 319). Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan penggunaan metode yang berbeda. Lebih banyak sumber dapat diartikan jumlah eksemplernya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama. Penggunaan metode yang berbeda dapat diartikan seperti jika pada tahap pertama seperti dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang sama. Andai belum yakin, cari dan temukan lagi informasi didalam dokumentasi tentang aspek yang sama (Yusuf, 2014: 395). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, serta membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Tohirin, 2012: 73).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah analisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data (Saebani, 2008: 200).

F. Sistem Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulis dalam hal ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan, yang didalamnya mencakup ruang lingkup penulisan, yaitu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan, sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang *sub pertama*, pengertian bimbingan dan konseling keluarga, peran dan fungsi keluarga, tujuan bimbingan dan konseling, prinsip bimbingan dan konseling, teknik-teknik konseling, teori pendekatan bimbingan dan konseling keluarga. *Sub kedua*, pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, tahapan bimbingan dan konseling Islam. *Sub ketiga*, pengertian keluarga gelandangan, problematika keluarga gelandangan, kebutuhan dasar keluarga gelandangan.

Bab III, pada *sub pertama* gambaran umum Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang yang meliputi tinjauan histori, visi misi tujuan, sarana prasarana, tugas pokok dan 31 fungsi, sasaran prasarana, kriteria penerima manfaat, sasaran garapan, tujuan dan fungsi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo, landasan hukum, kerjasama lintas sektoral. Kemudian *sub kedua*, pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan.

Bab IV, analisis bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. *sub bab pertama*, analisis pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, *sub bab kedua*, analisis bimbingan dan konseling keluarga dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang.

Bab V, bab kelima merupakan penutup yang mencakup, kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup kemudian disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Bimbingan dan Konseling Keluarga

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling keluarga

Asosiasi Personal dan Bimbingan Amerika pada tahun 1967 mendefinisikan bimbingan merupakan sebuah upaya yang terorganisir dari sekolah untuk membantu individu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal, sedangkan Bernald dan Fullmark di tahun 1977 berada dipihak mereka mempertimbangkan bahwa bimbingan konseling sebagai upaya formal dan nonformal untuk membimbing kaum muda ke masa depan yang lebih baik. Peneliti terkemuka lainnya seperti Rao berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada individu dalam membentuk kemampuan dan bakat dengan pilihan dan penyesuaian. Pendapat Okon lebih cenderung setuju dengan pendapat Rao yaitu mendefinisikan pedoman sebagai program total sejumlah kegiatan khusus yang dilaksanakan oleh semua anggota staf untuk untuk membantu individu menjadi bijak dan cerdas dengan memberikan pilihan dan keputusan (Govind, 2018: 46).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris "*guidance*" adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya mengarahkan, atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar (Syamsu dkk, 2016: 5). Secara terminologi bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang ahli kepada seorang individu atau kelompok, baik anak-anak remaja maupaun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada diri sendiridan mandiri memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma–norma yang berlaku (Prayetno dkk, 2013: 99).

Sutirna (2013: 13) menjelaskan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan (siswa/klien) menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini serta untuk masa yang akan datang. Sedangkan menurut Agus (2013: 71-72) bimbingan adalah

proses pemberian bantuan oleh seseorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki, mampu mengenali diri sendiri sehingga dapat mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara tanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.

Istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang artinya dengan atau bersama, yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari *sellan* yang artinya menyerahkan atau menyampaikan (Farid, 2013: 16). Secara terminologi konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada seorang klien atau lebih melalui wawancara konseling yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan dilakukan oleh klien sendiri, sehingga klien mempunyai keberanian diri dan berkepribadian efektif yang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dan terarah (Ali, 2009: 3).

Zulfan (2014: 2) konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat mengatasi atau meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan. Sedangkan menurut Sukardi (1985: 16) konseling merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yaitu konseling dengan klien, yang mana klien dibantu untuk dapat mengatasi dirinya sendiri secara efektif terhadap dirinya dan lingkungannya. Hubungan didalam proses konseling ini penggunaan wawancara untuk mendapatkan dan memberikan berbagai informasi bantuan melalui pengambilan keputusan dan upaya terapi penyembuhan.

Pendapat lain pengertian bimbingan dan konseling adalah petunjuk atau penjelasan yang diberikan oleh ahli (konselor) kepada seseorang dengan metode psikologis sehingga seseorang (klien) mampu memahami dirinya sendiri sehingga dapat menghadapi suatu masalah dengan baik (muhammad, 2011 :10). Farid (2013: 214) berpendapat bahwa konseling keluarga merupakan pemberian bantuan kepada klien dengan melibatkan para anggota keluarganya dalam upaya memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Menurut Pujosuwarno dalam buku Mahmudah (2015: 18) bimbingan

konseling keluarga merupakan pemberian bantuan yang khusus diberikan kepada keluarga yang sedang menghadapi permasalahan keluarga.

Penjelasan dari beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan menuntun kepada jalan yang baik oleh seorang ahli konselor kepada seorang klien dengan melibatkan anggota keluarganya yang mempunyai suatu permasalahan kehidupannya melalui wawancara, pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah dilakukan oleh anggota keluarga atau individu agar klien mampu meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat mengatasi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya dengan efektif.

2. Peran dan Fungsi Keluarga

Sebuah keluarga harus mengetahui peran dan fungsi keluarga yang menggambarkan seperangkat interpersonal yang berhubungan dengan posisi dan situasi tertentu. Berbagai peran yang terdapat di dalam sebuah keluarga yaitu sebagai berikut :

- a. Peran ayah sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala rumah tangga, anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat
- b. Peran ibu sebagai istri, ibu dari anaknya, mengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, anggota kelompok sosial dan anggota masyarakat serta berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.
- c. Peran anak-anak sebagai pelaksanaan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental dan spiritual.

Fungsi dari keluarga adalah memenuhi kebutuhan anggota individu keluarga dan masyarakat yang lebih luas, fungsi keluarga adalah :

- a. Fungsi afektif, merupakan suatu basis sentral bagi pembentukan dan kelangsungan keluarga. Kebahagiaan keluarga diukur dengan kekuatan cinta keluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi afektif tampak kegembiraan dan kebahagiaan dari seluruh anggota keluarga.
- b. Fungsi sosialisasi, adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosial.

- c. Fungsi reproduksi, keluarga berfungsi untuk meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia.
- d. Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal.
- e. Fungsi perawatan keesehatan, untuk melaksanakan praktek asuhan merawat anggota keluarga yang sedang sakit, memberikan perhatian dan menjaga kesehatan antar anggota keluarga (Arifuddin, 2015: 62-63)

Sedangkan menurut Silalahi (2010: 184) ada delapan fungsi keluarga, yaitu:

- a. Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak.
- b. Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah.
- c. Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
- d. Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan.
- e. Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.
- g. Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya.
- h. Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan.

Setiap keluarga menginginkan keluarga yang ideal, atau sakinah mawaddah dan rahmah, untuk mencapai keluarga yang ideal dibutuhkan sebuah kekuatan didalam sebuah keluarga. Perspektif kekuatan keluarga adalah orientasi terhadap kehidupan sebuah keluarga yang positif dan optimis. Kekuatan keluarga terletak pada setiap anggota, saling mendukung, dan memberikan perhatian sebagai jalan untuk mengetes kapasitas anggota keluarga dan membuat kerangka baru bagaimana hubungan antar anggota satu sama lain. Menurut kusdwiratri (2011: 182) kualitas dari keluarga yang kuat meliputi sebagai berikut :

- a. Penghargaan dan afeksi
- b. Komunikasi yang positif
- c. Komitmen
- d. Kebersamaan yang menyenangkan
- e. Spiritual well-being
- f. Kemampuan menangani stress dan krisis secara efektif

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara implisit tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui berdasarkan rumusan tentang bimbingan dan konseling, individu yang dibimbing adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan. Oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapainya perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya agar individu padat berkembang sesuai lingkungannya (Ngalimun, 2014: 13).

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar klien dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi mampu mengembangkan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, mengasah kemampuan serta mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya dengan seoptimal mungkin, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat serta dapat mengatasi dengan mandiri hambatan serta kesulitan yang dialami di dalam lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat (Sutirna, 2013 :18)

John (2015 :13) berpendapat bahwa tujuan konseling ada beberapa tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh koselor yaitu:

- a. Pemahaman, adanya sebuah pemahaman terhadap inti dan perkembangan kesulitan emosional, yang bertujuan kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
- b. Berhubungan dengan orang lain, menjadi lebih mampu membangun dan mempertahankan suatu hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, seperti dalam sebuah keluarga.
- c. Kesadaran diri, menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan atau mampu mengembangkan perasaan lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya.

- d. Penerimaan diri, perkembangan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- e. Aktualisasi diri atau individuasi, pergerakan kepada pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
- f. Pencerahan, membantu klien mencapai kesadaran diri pada kondisi psiritual yang tinggi.
- g. Pemecahan masalah, menemukan pemecahan masalah tertentu yang klien tidak bisa dipecahkan sendiri oleh klien seorang diri.
- h. Pendidikan psikologi, membantu klien untuk mampu menangkap ide dan cara untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
- i. Memiliki keterampilan sosial, memahami dan menguasai keterampilan sosial dan interpersolan seperti ketika berbicara dengan orang mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan dan mampu mengendalikan kemarahan.
- j. Perubahan kognitif, memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau tidak dapat diadaptasi yang dilakukan dengan penghancuran diri atau pemaksaan diri.
- k. Perubahan tingkah laku, memodifikasi tingkah laku yang merusak diri.

Hasnida (2016: 55-57) berpendapat bahwa konseling memiliki tiga tujuan yaitu : (1) mengubah penyesuaian perilaku yang salah, (2) belajar membuat keputusan, (3) mencegah munculnya masalah. Pendapat lain tentang tujuan bimbingan konseling adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Surya, 1975: 30)

Bimbingan dan konselor bertujuan untuk dapat mengenal dan memahami potensi diri, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya agar klien dapat merencanakan kegiatan belajar serta jenjang karir untuk kehidupan yang akan datang. Mengetahui dan memahami peluang yang ada di lingkungannya berharap dapat menjalankan sosial dengan baik sesuai dengan peran dan kemampuan yang dimilikinya. Meningkatkan keimanan ke pada Tuhan yang Maha Esa memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan baik dalam diri sendiri, keluarga serta masyarakat (Syarifuddin, 2014: 36-37)

Beberapa dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling merupakan membantu klien untuk dapat mengenal dirinya sendiri agar dapat menemukan bakat dan kemampuannya sehingga bisa mengatasi dirinya sendiri di dalam lingkungan sekolah, karir masa depannya maupun di lingkungan masyarakat, serta dapat meningkatkan keimanan kepada kepercayaan Tuhan yang maha Esa.

4. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Deni (2011: 19) mengemukakan bahwa prinsip dapat dikatakan sebagai pondasi atau pedoman pelaksanaan bagi pelayanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian bantuan atau bimbingan. Secara umum prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua klien, prinsip ini berarti bimbingan konseling boleh dilakukan oleh siapa saja baik laki-perempuan, yang bermasalah maupun tidak bermasalah, baik anak-anak remaja dan dewasa.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi, setiap klien memiliki berbagai karakter dan keahlian yang berbeda-beda dan unik jadi meskipun menggunakan teknik bimbingan dan konseling kelompok namun tetap fokus sasaran bantuan adalah klien.
- c. Bimbingan menekan hal positif. Membangun pangan yang positif terhadap diri klien memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.
- d. Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Dimaksudkan yaitu bimbingan dan konseling bukan hanya tugas dari konselor namun juga orang tua, guru, kepala sekolah dll.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Diarahkan untuk membantu klien agar dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan, konselor memberikan informasi serta nasihat kepada klien yang berguna dalam pengambilan keputusan.
- f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan tidak hanya di sekolah namun juga terdapat di perusahaan lembaga dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan (Juntika, 2007: 9) berpendapat bahwa prinsip-prinsip bimbingan perlu memerhatikan beberapa aspek berikut :

- a. Bimbingan adalah proses untuk membantu individu atau klien dalam menghadapi masalah agar dapat menentukan keputusan dengan baik.
- b. Hanya berfokus pada klien yang di bimbingnya.
- c. Bimbingan diarahkan kepada individu dan setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga diperlukan pemahaman keberagaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan.
- d. Mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh klien yang akan dibimbing
- e. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- f. Hendaknya pelaksanaan bimbingan juga diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan.

Agung (20013: 17) berpendapat prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

(a) Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan

- 1) Bimbingan dan konseling melayani untuk semua kalangan anak-anak, remaja, dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Tidak memandang ras dan suku
- 2) Bimbingan dan konseling berhadapan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan dan konseling member ikan perhataian utama kepada perbedaan individu yang menjadi pusat pokok pelayanan.

(b) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu,

- 1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, masyarakat kerja maupun rumah.
- 2) Kejenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan salah satu faktor timbulnya masalah pada individu semuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling

(c) Pinsip-pinsip yang berkenaan dengan program pelayanan

- 1) Bimbingan dan konseling harus mengetahui pendidikan serta perkembangan individu yang menjadi klien

- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksible disesuaikan dengan kebutuhan klien
 - 3) Bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang rendah sampai yang tertinggi.
 - 4) Isi dari bimbingan dan konseling perlu penilaian yang teratur dan terarah.
- (d) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan
- 1) Bimbingan dan konseling harus mampu mengarahkan klien untuk bisa membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalah.
 - 2) Dalam pengambilan keputusan harus dilakukan oleh klien sendiri, konselor hanya memberi informasi atau nasihat yang positif
 - 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang permasalahan yang dihadapi.
 - 4) Kerjasama antara konselor klien serta orang terdekat klien sangat membantu menentukan hasil pelayanan bimbingan dan konseling
 - 5) Pengembangan program bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang mengikuti bimbingan dan konseling.

Beberapa prinsip bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan bimbingan konseling untuk gelandangan menurut Irham (2017 :80) adalah sebagai berikut :

- 1) Konselor harus mempunyai program untuk pencapaian penyelesaian masalah yang dihadapi gelandangan.
- 2) Konselor harus profesional dan memahami perannya dalam bentuk nyata
- 3) Konselor bertanggung kepada klien dengan berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Konselor mampu memahami dan mengenal bakat yang dimiliki klien sehingga dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.
- 5) Konselor harus mampu bekerjasama dengan masyarakat, keluarga dan lingkungan klien sehingga dapat bekerja dengan efektif.

5. Teknik – Teknik Bimbingan dan Konseling

Dalam bimbingan dan konseling seorang konselor diwajibkan mengetahui teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam proses konseling

yang bertujuan untuk mempermudah tercapainya proses konseling menyelesaikan masalah dengan hasil yang maksimal. Menurut Jaja (2017: 7-8) teknik ini biasa dipergunakan dalam membantu siswa atau sekelompok individu memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok atau bersifat individual yaitu dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok. Berikut teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok :

- a. *Home room programe* yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dengan siswa diluar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu.
- b. *Karyawisata/ field trip* merupakan kegiatan rekreasi yang dikemas dengan metode mengajar untuk bimbingan kelompok dengan tujuan siswa dapat memperoleh penyesuaian dalam kelompok untuk dapat kerjasama dan penuh tanggung jawab.
- c. Kegiatan kelompok merupakan tehnik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Untuk mengembangkan bakat-bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan. Juga dapat menembangkan tanggungjawab. Tehnik sosiometri dapat banyak menolong dalam pembentukan kelompok.
- d. Organisasi Siswa baik dalam lingkungan pendidikan maupun dilingkungan masyarakat. Melalui organisasi ini banyak masalah individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi murid mendapat kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan murid dalam mengembangkan bakat kepemimpinan disamping memupuk rasa tanggungjawab dan harga diri.
- e. *Sosiodrama* dipergunakan sebagai suatu teknik didalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peranan. Di dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu masalah sosial.

- f. Psikodrama adalah tehnik untuk memecahkan masalah-masalah psychis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindari. Kepada sekelompok murid dikemukakan suatu cerita yang didalamnya tergambarkan adanya ketegangan psychis yang dialami individu
- g. Remedial teaching bentuk penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu. Hal ini tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.

Proses konseling tidak dapat berjalan dengan mudah apabila konselor tidak memahami teknik-teknik yang dibutuhkan dalam proses konseling. Bagi seorang konselor, teknik konseling adalah hal yang mutlak diperlukan. Sebab penguasaan teknik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling, cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu seorang klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama. Pendapat Namora (2013: 92) dasar-dasar teknik konseling adalah sebagai berikut:

- a. *Attending*, merupakan teknik memberikan perhatian yang penuh kepada klien.
- b. *Empati*, dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat memahami dan menempatkan dirinya di posisi klien.
- c. *Reflesi*, merupakan upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam dengan memberikan penekanan atas informasi yang sudah didapat.
- d. *Eksplorasi*, adalah upaya untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien.
- e. *Paraphrasing*, merupakan teknik dalam menangkap pesan utama dalam proses konseling.
- f. *Open question*, merupakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru
- g. *Closed question*, merupakan bentuk pertanyaan yang sering dijawab dengan singkat oleh klien.

- h. *Minimal encouragement*, suatu pernyataan dorongan agar klien terus melanjutkan cerita permasalahannya.
- i. *Interpretasi*, merupakan proses konselor untuk menggunakan teori-toeri konseling dan menyesuaikannya dengan permasalahan klien.
- j. *Directing*, yaitu kemampuan mengarahkan klien menuju hal yang lebih baik dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi.
- k. *Summarizing*, adalah hasil kesimpulan atau memberikan gambaran kilas balik terhadap masalah klien.
- l. *Leading*, merupakan keterampilan konselor dalam memimpin percakapan agar tidak menyimpang dari permasalahan sehingga tujuan konseling utama dapat tercapai sesuai sasarannya.
- m. Konfrontasi, adalah suatu teknik yang menantang klien untuk melihat kecocokan antara perkataan badan dan ide awal dengan ide berikutnya.
- n. *Clarifying*, untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan klien dari permasalahan yang kurang jelas atau samar-samar.
- o. *Facilitating*, adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien nyaman dengan mudah berbicara dengan konselor.
- p. Diam, disini konselor memberi ruang waktu kepada klien untuk berpikir.
- q. Mengambil inisiatif, konselor harus mengambil inisiatif apabila klien kurang semangat bahkan cenderung diam.
- r. Memberi nasihat
- s. Memberi informasi
- t. Merencanakan, merupakan memberikan tanggapan tentang hal-hal apa yang akan menjadi program atau perbuatan dari hasil konseling.
- u. Menyimpulkan, dengan berakhirnya sesi konseling maka konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan.

6. Teori Pendekatan Konseling Keluarga

Proses pelaksanaan konseling keluarga seorang konselor harus sudah ahli dalam bidangnya, dalam keadaan sehat secara psikologis dan memahami asal-usul keluarga mereka sendiri dengan baik mengetahui pendekatan konseling dengan baik, berikut merupakan pendekatan konseling keluarga dapat dibagi menjadi enam kelompok yaitu:

a. Psikodinamika

Teori psikodinamika merupakan teori yang menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. teori ini berasumsi bahwa perilaku seseorang berasal dari gerakan dan interaksi dalam pikiran manusia kemudian pikiran merangsang perilaku sehingga keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Gantika dkk, 2011: 58). Pendapat Calvin didalam buku Maryatul (2017: 14) menjelaskan bahwa psikodinamika meliputi psikoanalisis klasik Freud, psikologi ego Erikson, teori analitik Jung, psikolohi sosial Adler Erick Fromm, Karen Horney dan Sullivan, semua teori ini berpandangan bahwa sebagian tingkah laku seseorang digerakkan berdasarkan daya psikodinamika seperti motif-motif, konflik dan kecemasan. Beberapa teknik konseling menurut Samuel (2009: 236) dalam pendekatan psikoanalisis adalah sebagai berikut :

- a) Asosiasi bebas,
- b) Analisis mimpi,
- c) Analisis transference,
- d) Analisis resistent,
- e) Interpretasi,

b. Humanistik

Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menekankan pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Pendekatan ini sangat berorientasi hubungan, dengan fokus yang jelas pada fungsi saat ini dan yang akan datang, dan bukan kejadian atau masalah di masa lalu. Membantu memfasilitasi pemahaman tentang diri dan pencarian motivasi yang dirancang internal seperti pikiran, perasaan dan keadaan suasana perasaannya (Bradley, 2016: 175-176). Teknik yang digunakan yaitu :

- a) Self-disclosure
- b) Teknik confrontation'
- c) Teknik motivational interviewing
- d) Teknik strength bombardment

c. Bowenian

Bowenian mempunyai pandangan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemnya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat. Teori ini bermaksud pentingnya untuk membedakan diri seseorang dari keluarganya. Kecemasan yang tak terkontrol menghasilkan ketidakmampuan berfungsi keluarga (Hasnida, 2002: 7)

d. Struktural

Minucin berpendapat bahwa masalah keluarga sering terjadi karena struktur keluarga dan pola transaksi yang dibangun tidak tepat. Mengubah struktur keluarga berarti menyusun kembali keutuhan dan menyembuhkan perpecahan antara dan seputar anggota keluarga. Oleh karena itu, jika dijumpai keluarga yang bermasalah perlu dirumuskan kembali struktur keluarga tersebut dengan memperbaiki transaksi dan pola hubungan yang baru yang lebih sesuai (<http://mickeystud.com> diakses 14 Maret 2020).

e. Komunikasi/strategis

Karakteristik khusus pendekatan ini menggunakan *double bindsterapeutik* atau teknik-teknik paradoksial ini menggunakan aturan-aturan keluarga dan pola-pola hubungan. Paradoks kontradiksi yang mengikuti deduksi yang tepat dari premis-premis yang konsisten digunakan secara terapeutik untuk mengarahkan individu atau keluarga yang tidak mau berubah sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Jay Haley dan Cloe Madanes; keluarga bermasalah akibat dinamika dan Orang dan keluarga dapat berubah dengan cepat. Jay Haley juga mengatakan bahwa tingkat kebutuhan dalam keluarga akan membantu keluarga (anak) untuk berubah sehingga keterlibatan orang tua menjadi sangat penting (http://MusyafakAssyar/Konseling_ABK.pdf diakses 14 Maret 2020).

f. Behavioral

Pendekatan behavior muncul dari hasil eksperimen yang dilakukan investigasi tentang prinsip-prinsip manusia. Pendekatan perilaku atau behavioral menekankan pada kognitif klien. Manusia mempunyai potensi perilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Manusia dapat dengan reflek melakukan tingkah laku diri sendiri, mengatur serta mengontrol perilakunya atau bahkan perilakunya dapat mempengaruhi orang lain (Gantika, 2011: 141)

Dengan demikian proses konseling pada keluarga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pada penjelasan diatas, sebuah pendekatan dapat menjadikan sebuah keberhasilan dalam proses konseling. Dengan memahami karakter klien serta mengerti permasalahan yang dialami klien, konselor dapat memilih pendekatan yang dibutuhkan oleh klien sehingga penyelesaian masalah dapat berjalan dengan baik dan efektif.

B. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut literatur bahasa Arab di dalam buku Saiful (2007: 79) konseling berasal dari kata *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan bimbingan berasal dari kata *at-Taujih*. Dengan demikian *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at-Tarjih wa al-Irsyad* atau *al-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi *al-Irsyad* dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *al-Istisyarah* atau *talaba minh al-masyurah/an-naiha* didalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-Irsyad* banyak di jumpai didalam al-Qur'an dan Hadist serta didalam buku-buku yang mengkaji tentang Islam. Dalam al-Qur'an ditemukan kata *al-Irsyad* sama dengan kata *al-Huda* pada surah Al-Kahfi (18) ayat 17:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

artinya : “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya” Qs. Al-Kahfi ayat 17

Dari penjelasan menurut bahasa diatas maka dapat dijelaskan menurut istilah bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan proses pemberian bantuan secara terarah dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist (Samsul, 2013: 23). Sedangkan konseling secara istilah menurut Saiful (2007: 87) adalah suatu proses konseling yang berorientasi kepada tujuan pendidikan islam, dan bertujuan membangun kehidupan yang sakinah, kehidupan yang mampu hidup makmur dan mencapai ketentraman hidup spiritual.

Abdul (2017: 75) berpendapat bahwa konseling merupakan sebuah upaya konselor untuk membantu seorang klien dalam menunjukkan dan memberikan nasehat untuk melakukan perubahan (*taghyir*) terhadap permasalahan psikologis mereka, namun yang melakukan perubahan itu adalah harus klien sendiri dengan usaha secara sadar. Dengan demikian bimbingan dan konseling islam adalah suatu usaha pemberian bantuan rohaniah kepada seorang individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling islam

Bagi seorang konselor berusaha membantu dengan usaha maksimal adalah suatu kewajiban akan tetapi hasilnya harus dikembalikan kepada kekuasaan dan kehendak Allah SWT, dengan penuh keyakinan bahwa Allah selalu menghargai segala usaha yang dilakukan oleh hambaNya untuk itu seorang konselor harus mengetahui tujuan pokok dari pelaksanaan bimbingan konseling islam. Menurut Achmad Mubarak di kutip dari Abdul (2017: 11) berpendapat tujuan bimbingan konseling islam adalah memberi bantuan kepada klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

Pendapat Saiful (2007: 114) tentang tujuan bimbingan konseling adalah menanamkan kebesaran hati dalam diri klien agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah.

3. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Nurhayati (2011: 122-126) tahapan yang harus dilalui konselor dan konseli yaitu :

a. Tahap perencanaan

Pertemuan pertama dengan klien sangat penting untuk merencanakan dan memperoleh data awal latar belakang klien dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien tersebut. Pada tahap ini konselor berusaha mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam proses penentuan aturan dasar bimbingan konseling.

b. Tahap eksplorasi

Bimbingan dan konseling pada tahapan ini difokuskan untuk membuka dan menjalin hubungan konseling, mengklarifikasi permasalahan klien, dilanjutkan atau tidak, dan menstrukturkan hubungan konseling.

c. Tahap klarifikasi

Konselor dapat melakukan klarifikasi sehingga masalah lebih fokus dan spesifik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berguna.

d. Tahap interaksi

Individu mendapat kesempatan mengemukakan masalah dan menanggapi masalah klien dan anggota lain secara bergiliran, meski pandangannya masih menurut persepsi masing-masing. Saat ada perbedaan pandangan yang tajam, maka konseling memasuki tahapan interaksi yang terjadi, konselor dapat mendorong membahas perbedaan-perbedaan dan mencoba mencari titik temu tentang masalah yang dihadapi. Interaksi ini menjadi informasi yang sebenarnya dialami klien tersebut.

e. Tahap penentuan tujuan

Pada tahap ini konselor menetapkan kesepakatan tentang masalah yang akan dipecahkan. Aktivitas utama yang dilakukan konselor bersama klien adalah berkisar pada perumusan tujuan yang ingin dicapai klien di masa depan. Perumusan tujuan ini merupakan kerangka acuan untuk melihat

sejauh mana klien berhasil mencapai perubahan yang diinginkan, perencanaan tindakan, evaluasi, dan meninjau kembali sejauh mana klien mampu mengimplementasikan rencana-rencana tindakannya tersebut. Setelah tercapai kesepakatan tentang masalah dan tujuan yang ingin dicapai, konselor dapat memberi pekerjaan rumah yang 24 berkaitan dengan masalah tersebut dan juga dapat mengatasi perubahan struktural dan urutan yang menyebabkannya

f. Tahap Akhir

Konselor meminta respon ulang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan konseling yang telah berlangsung dan kemudian menyusun program. Secara khusus tujuan pada tahap ini untuk: menentukan perubahan yang tepat, mentransfer hal-hal yang diperoleh dalam konseling ke dalam kehidupan nyata di luar konseling, mengimplementasikan perubahan perencanaan dan pengambilan tindakan secara kongkrit, mengakhiri hubungan konseling.

g. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien. Pada sesi terakhir konselor dapat melakukan evaluasi terhadap teknik konseling maupun mengevaluasi indikator keberhasilan yang ditunjukkan klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien mengenai perubahan perasaan, perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depan setelah mendapat tanggapan dari anggota keluarga. Konselor dapat memfasilitasi menyusun rencana dan tindak lanjut yang dibutuhkan anggota keluarga.

C. Keluarga Gelandangan

1. Pengertian Keluarga Gelandangan

Keluarga merupakan wadah atau tempat utama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain, keluarga memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan sosial dan kreativitas para anggotanya. Sehingga (Ulfiah, 2016: 3) memiliki pendapat bahwa pengertian keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu, serta anak yang

saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial antara sesama anggota keluarga. pendapat lain mengenai keluarga menurut Maryatul (2014: 365) keluarga merupakan sebuah unit terkecil dari tatanan masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan beberapa orang anak yang mempunyai pertalian darah serta diikat dengan pernikahan yang sah.

Mufidah (2013:34) berpendapat bahwa keluarga adalah suatu unit kecil dalam struktur masyarakat yang dibangun berdasarkan perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah, ibu serta anak. Pendapat lain mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok orang-orang yang termasuk keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anaknya. Ini disebut dengan keluarga batih (*nuclear family*) keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri (Kusdwirarti, 2011: 24). Pendapat lain mengemukakan bahwa keluarga adalah sebuah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang dengan dihubungkan oleh ikatan perkawinan secara legal, adopsi, maupun pertalian darah dan mempunyai tujuan yang sama serta interdependensi antar anggota yang ada (Arifuddin, 2015: 53)

Sedangkan Agus (2013: 104) memberikan pemahaman bahwa keluarga merupakan terjadinya hubungan atau ikatan berupa perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian ditambah anak atau anak-anak, sehingga anak mempunyai hubungan keluarga dengan orang tuanya karena hubungan darah. Menurut Sayekti di dalam buku Mahmudah (2015: 29) Keluarga merupakan sebuah ikatan kelompok sosial terkecil masyarakat yang merupakan persekutuan antara suami istri baik memiliki anak ataupun tanpa memiliki anak, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anak-anaknya yang sudah terikat dengan perkawinan. Pendapat lain keluarga merupakan terdiri dari anak-anak, orang tua dan kakek-nenek, sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga (Kathryn, 2011: 77).

Sedangkan gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, dalam kondisi fisik yang kurang baik jasmani maupun rohani serta

tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum (ningsih, 2016: 10)

Disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli diatas keluarga gelandangan adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah ibu dan anak yang berhubungan menjadi satu namun gagal dalam menjalankan norma kehidupan di masyarakat, dalam keadaan kondisi kekurangan baik jasmani maupun rohani hidup mengembara karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak.

2. Problematika Gelandangan

Setiap keluarga pasti mendampakan keluarga ideal dan keluarga yang sehat, namun tidak dipungkiri setiap kehidupan pasti Allah berikan sebuah cobaan kepada hambanya. Begitupula didalam sebuah keluarga pasti mengalami sebuah permasalahan, masalah didalam keluarga dapat muncul karena pribadi, pendidikan, sosial, karir, ekonomi, dan sebagainya. Problematika keluarga pada umumnya menurut Pujosuwarno dalam buku Mahmudah (2015: 68-79) sebagai berikut :

a. Problem seks

Dalam sebuah keluarga pada kehidupan suami istri problem ini mungkin yang paling banyak terjadi. Salah satu tujuan dari menikah adalah agar bisa menyalurkan nafsu biologisnya, tidak dipungkiri manusia adalah makhluk yang dikaruniai Tuhan nafsu. Problem ini biasanya muncul karena rasa curiga, ketidak puasan dengan pasangan, kurang merespon atau cuek ketika berada di atas tempat tidur.

b. Problem kesehatan

Kesehatan adalah hal yang utama didalam kehidupan kita, kesehatan termasuk faktor dari problem keluarga, jiwa yang sehat jasmani dan rohani dapat mempengaruhi dalam kehidupan rumah tangga karena ketika sakit seseorang akan lebih sensitif, merasa tidak nyaman dan mudah marah. Sebuah keluarga harus saling memperhatikan kesehatan baik jasmani maupun rohani.

c. Problem ekonomi

Setiap orang mendambakan sebuah keluarga yang ideal tentunya didukung dengan keuangan yang mapan, memiliki rumah yang layak, fasilitas lengkap, pendidikan tinggi, kebutuhan sandang pangan

tercukupi tentunya akan mendatangkan kebahagiaan. Untuk meminimalisir terjadinya sebuah masalah karena perekonomian maka dibutuhkan kerja sama yang baik untuk mengatur dan mengelola sumber pendapatan keluarga antara suami-istri dan anak-anaknya.

d. Problem pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, untuk itu keluarga hendaknya dapat mempersiapkan pendidikan sejak awal, mempunyai kesepakatan serta kesiapan untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada keluarganya baik suami-istri maupun anak-anaknya. Pendidikan dapat menjadi problem apabila pendidikan tidak seimbang pendapat antara suami dan istri tentang pendidikan anak-anaknya, maka dari itu keluarga harus saling pengertian, saling memahami, saling berkorban dan orang tua memperharikan kebutuhan anggota keluarganya dan tidak membedakan dalam memberikan pendidikan bagi anggota keluarga.

e. Problem pekerjaan

Pekerjaan sangat diperlukan dalam kehidupan untuk berlangsungnya hidup untuk memenuhi sandang pangan dan keinginan. Pekerjaan juga sangat berpengaruh dengan pendidikan, jika pendidikan tinggi maka kemungkinan dapat bekerja dengan pendapatan yang cukup baik begitupula sebaliknya apabila pendidikan rendah maka untuk mencari pekerjaan sangat sulit. Orang tua yang sudah mendapatkan pekerjaan dengan baik juga bisa menjadi sebuah problem dalam keluarga, karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga anak menjadi kurang perhatian dari sosok orangtua itu sendiri.

f. Problem hubungan inter dan antar keluarga

Hubungan inter dan antar keluarga merupakan hubungan kerjasama, keakraban, keharmonisan antara anggota-anggota keluarga. Orang tua adalah pendidikan atau pengaruh pertama dalam menciptakan sebuah keharmonisan keluarga, maka dari itu hendaknya orang tua dapat membuat suasana rumah sedemikian rupa dan dapat mengkoordinir anggota keluarga sehingga timbul suasana mesra didalam sebuah keluarga.

g. Problem agama

Agama dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan sebuah prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar panutan dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu pernikahan harus dijalankan dalam satu agama tidak boleh antar agama karena dapat menimbulkan konflik atau problem dalam sebuah keluarga. Karena pentingnya peranan agama dalam membangun keluarga untuk itu perlunya perencanaan yang matang agar meminimalisir problematika agama dalam kehidupan keluarga.

Secara umum gelandangan menghadapi berbagai problem kehidupan yang kompleks, antara lain: Problem pangan, sandang, papan, Kesehatan fisik kurang terpelihara, Gangguan area perasaan, Kurang memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kehidupan pada umumnya, Terjadinya Proses psikis negatif yang tak disadari. Mengingat seluruh kehidupannya diliputi suasana lingkungan internal maupun eksternal yang tidak mengenakan dalam hidupnya, maka otomatis akan terjadi suatu proses-proses psikologis yang tidak disadari mengumpul dan mengendap dalam kejiwaannya seperti: buruk sangka, rasa cemburu sosial yang dalam, rasa rendah diri, merasa terlempar dari lingkungan masyarakat pada umumnya, konflik, frustrasi, bingung, cemas, konflik internal maupun eksternal, semua itu sangat menciptakan gangguan batin gelandangan dan secara tak sadar dapat merefleksi ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang bernuansa negatif (Kartini, 2003: 4-16).

3. Kebutuhan Dasar Gelandangan

Secara mendasar semua manusia dari anak kecil sampai tua sekalipun memiliki kebutuhan pokok dan mendasar yang harus terpenuhi sehingga dapat membangun kehidupannya secara stabil. Adapun kebutuhan primer seluruh umat termasuk orang-orang gelandangan adalah:

- a. Kebutuhan Fisiologis Kebutuhan fisiologis atau biologis sering diungkap dengan istilah “*Physiological need or drive or biological motivation*”. Maksudnya bahwa kebutuhan atau motif dasar tersebut sebagai alat yang mendorong makhluk hidup untuk bersikap serta berperilaku mencapai sesuatu yang diinginkannya. Motif motif ini sebenarnya sudah ada semenjak manusia dilahirkan atau istilah lain

pembawaan sejak lahir yang tanpa diperoleh dari belajar. Motif ini ditengarai sebagai *beological instinctive* yang mewujud pada dorongan lapar, haus, bernafas, mengantuk, dorongan sex. Maka muncul motif untuk makan, minum, bernafas, dan beristirahat. Sedangkan motif seks bagi manusia adalah dorongan yang bertujuan untuk “mengembangkan jenis keturunan makhluk manusia atau dinasti keturunannya” (sofyan, 2008: 45).

- b. Kebutuhan Psikis Menurut pandangan Abraham Maslow dalam kutipan Yahya Jaya menyatakan bahwa kebutuhan psikis primer manusia secara umum adalah: Kebutuhan rasa kasih sayang, Kebutuhan rasa aman, Kebutuhan rasa harga diri, Kebutuhan rasa ingin bebas, Kebutuhan Aktualisasi diri, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Agama (zaenal, 2013: 5).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pantti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

1. Deskripsi Lokasi dan Sejarah singkat Pantti Pelayanan Sosial PGOT

Mardi Utomo Semarang

Panti pelayanan sosial yang bertempat di Jln. Mulawarman Keramas Tembalang No: 5069 Sumurboto, Banyumanik, Semarang, berdasarkan Peraturan Gubernur nomor 109 tanggal 27 Desember tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pantti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Uyomo Semarang dan mempunyai Unit Penunjang yaitu Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Pamardi Mulyo Demak, yang merupakan lembaga unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial di bidang rehabilitasi sosial yang berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan serta bimbingan resosialisasi untuk kurun watu minimal 6 bulan dan maksimal 12 bulan.

Di panti tersebut, terdapat gelandangan pengemis dan orang terlantar yang diberi layanan atau bimbingan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan di tengah masyarakat. Unit panti pelayanan yang membina para gelandangan dan orang terlantar ini dengan berbagai bimbingan yang ada dan merubah pola pikir para gelandangan yang ada di panti dengan berbagai ilmu yang diberikan oleh penerima manfaat.

Adapun untuk sejarah berdirinya Pantti pelayanan Mardi Utomo Semarang sebagai berikut:

- a. 1 September 1985 Mensos RI mendirikan panti dengan nama LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial).
- b. 17 September 1986, diubah namanya menjadi SRPGOT (Sasana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar).
- c. 23 April 1994, nama panti diubah kembali menjadi PSBK (Panti Sosial Bina Karya) Mardi Utomo Semarang.

- d. 20 Juni 2001, keberadaan panti sosial ditata kembali dengan di keluarkannya Peraturan Daerah (PERDA) prov. Jateng No. 7 tahun 2001 menjadi panti karya Mardi Utomo Semarang.
- e. 7 Februari 2003, TUPOKSI yang telah ada ditegaskan kembali dengan SK gubernur Jawa Tengah No 22 tahun 2003 tentang penjabaran tugas pokok dan fungsi serta tata kerja panti karya.
- f. 20 Juni 2008, SOTK panti dirubah dengan per gub No. 50 tahun 2008 menjadi panti karya mari Utomo Semarang yang membawahi PK Muria Jaya Kudus dan PK Hestening Budi Klaten sebagai sakter.
- g. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 tahun 2010 tentang organisasi dan tata kerja teknis dan dinas sosial provinsi Jawa Tengah, maka pada tanggal 1 November 2010 panti sosial dan satuan kerja (sakter) berubah nomen klatur menjadi panti pelayanan sosial (BAREHSOS) dan unit rehabilitasi sosial (UREHSOS). (<https://dinsos.jatengprov.go.id/2017/upt-dinas/panti-pelayanan-sosialpgot-mardi-utomo-semarang> diakses 19 juni pukul 20:35)

2. Visi Misi dan Tujuan Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

a. Visi

Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial Pengemis, gelandangan dan orang terlantar.
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial pengemis, gelandangan dan orang terlantar.
- 3) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial pengemis, gelandangan dan orang terlantar.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup pengemis, gelandangan dan orang terlantar.

- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

c. Tujuan

- 1) Penerima manfaat memiliki kemampuan dan kemauan dalam memelihara kondisi kesehatan fisik, harga diri dan kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial untuk berintegrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.
- 2) Terciptanya kondisi penerima manfaat yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpulihnya harga diri dan kepercayaan diri.
- 3) Untuk menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan secara mantab kesadaran dan tanggung jawab sosialnya, berdedikasi dalam kehidupan dan penghidupan secara normatif yang di liputi suasana kerukunan dan kebersamaan/ gotong royongan dalam kemandirian.
- 4) Terbentunya karakter penerima manfaat yang jujur, disiplin, tanggung jawab dan mandiri.
- 5) Untuk menciptakan kondisi penerima manfaat yang memiliki ketrampilan kerja praktis, untuk dapat hidup bermata pencaharian/ berpenghasilan secara normatif guna membiayai diri dan keluarga sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembangunan nasional. (dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

3. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana bimbingan dan pelayanan yang ada di Panti PGOT Mardi Utomo adalah sebagai berikut:

- 1) Luas tanah : 6,8 Ha²
- 2) Kantor : 2 unit
- 3) Aula : 1 unit
- 4) Ruang keterampilan : 7 unit
- 5) Dapur utama : 1 unit
- 6) Gudang : 2 unit
- 7) Poliklinik : 1 unit
- 8) TPA/aula : 1 unit
- 9) Ruang pendidikan : 1 unit
- 10) MCK : 3 unit

- 11) Asrama/kopel type 21 : 36 unit
- 12) Asrama/kopel type 18 : 16 unit
- 13) Rumah dinas : 11 unit
- 14) Mushola : 1 unit
- 15) Lahan pertanian : 2 Ha2

(dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

4. Kriteria/Persyaratan Calon Penerima Manfaat

PGOT dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Usia 20-59 tahun (Usia Produktif)
- b. Sehat jasmani dan rohani, tidak sakit ingatan dan tidak menderita penyakit menular
- c. Tidak sedang berurusan dengan pihak berwajib
- d. Bersedia di asramakan dan mentaati tata tertib yang berlaku
- e. Balita dapat mengikuti orang tua yang usia sekolah dirujuk ke balai Asuhan Anak
- f. Belum pernah mendapatkan pelayanan social. (dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

5. Sasaran Garapan

- a) Gelandangan yang tidak layak hidup dimasyarakat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap serta hidup mengembara ditempat umum.
- b) Pengemis yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta ditempat umum dengan alasan untuk mengharap belas kasihan
- c) Orang terlantar tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani, rokhani, sosial bergantung pada orang lain.
- d) Balita dan atau anak-anak para gelandangan, pengemis maupun orang terlantar.

Kapasitas Panti PGOT Mardi Utomo Semarang mempunyai daya tampung lebih dari 100 orang. Yang terdiri dari 81 gelandangan, 6 pengemis dan 23 pemulung.

Menurut tingkatan umur dan jenis kelamin Penerima Manfaat yang ada di Panti PGOT Mardi Utomo adalah sebagai berikut :

No	Tingkatan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 5	12	7	19
2	6 - 12	5	2	7
3	13 - 20	2	-	2
4	21 - 59	47	35	82
Jumlah		66	44	110

(dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2020)

6. Tugas dan Fungsi

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang mempunyai tugas memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai berikut : sebagai pusat pelayanan informasi, training, kajian penelitian dan pengembangan model pelayanan dan rehabilitasi sosial, para penerima manfaat Gelandangan Pengemis dan Orang terlantar dari usia 0 tahun sampai dengan 59 tahun agar dapat berfungsi kembali berperan aktif ditengah masyarakat. Fungsi dari PPS PGOT Mardi Utomo Semarang yaitu : penyusun rencana teknis operasional Rehabilitasi Sosial PGOT, pelaksana kebijakan teknis operasional Rehabilitasi Sosial PGOT, pemantauan evaluasi dan pelaporan dibidang Rehabilitasi Sosial PGOT, oengelola Ketata Usahaan, dan pelaksana tugas lain yang diberikan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

7. Landasan Hukum

- UU No. 10 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah
- UU No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- UU No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah
- PP No. 31 Tahun 1980 Tentang penagulangan gelandangan dan pengemis

- f) Kep. Mensos RI No. 40 Tahun 1983 Tentang Kordinasi Penanganan gelandangan dan pengemis
- g) Kep. Mensos RI No. 30 Tahun 1996 Tentang Rehabilitasi Gelandangan dan pengemis Di Dalam Pant
- h) Perda Prov. Jateng No. 6 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah I. Per. Gub. Jateng No. 50 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT pada Dinas Sosial Prov Jateng.
- i) Pergub No 111/2010 Tentang Organisasi dan Tata Keja Dinas Sosial. (<http://dinsos.jatengprov.go.id/2017/upt-dinas/panti-pelayanan-sosiapgot-mardi-utomo-semarang>, diakses 19 Juni 2020 pukul 20:48)

8. Kerjasama Lintas Sektoral

- a. Pemerintah Kota Semarang (Dinas Sosial Kota Semarang dan Satpol PP Kota Semarang)
- b. Dinas Koperasi Kota Semarang
- c. Kantor Departemen Agama Kota Semarang
- d. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP Semarang
- e. Prodi Psikologi UNDIP Semarang
- f. Politeknik Negeri Semarang
- g. Akademi Kesejahteraan Ibu Kartini Semarang
- h. RSUD Dr.Kariadi Semarang
- i. RSUD Tugurejo Semarang
- j. RSJ Amino Gondohutomo Semarang. (dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

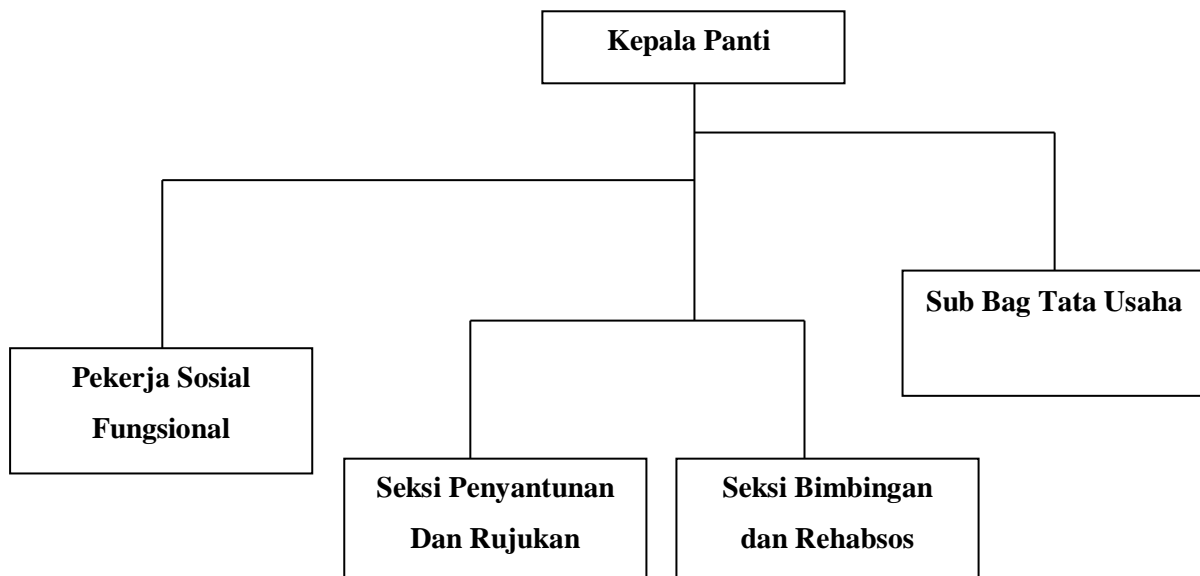
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Keluarga Gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan kegiatan operasional pelayanan sosial untuk mempersiapkan para pengemis gelandangan dan orang terlantar (PGOT) agar dapat hidup secara mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Kehidupan pengemis, gelandangan dan orang terlantar yang tinggal di dalam panti tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang-orang di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan sekolah dan mengisi waktu luang.

Kondisi latar belakang ekonomi dan sosial mereka yang membuat pengemis, gelandangan dan orang terlantar mempunyai keinginan untuk hidup lebih mandiri.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendasarkan pada pengembangan kemampuan pengemis, gelandangan dan orang terlantar agar menjadi mandiri, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Keinginan mandiri yang dimaksud adalah kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari di panti dan kehidupan setelah keluar dari panti. Terpenuhiya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi pengemis, gelandangan dan orang terlantar merupakan upaya peningkatan kesejahteraan PGOT melalui kegiatan pembinaan oleh Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Pembinaan dengan sistem panti merupakan alternatif pemecahan masalah yang dibutuhkan PGOT agar kehidupannya dapat lebih terjamin dan tentunya lebih bermanfaat. Adapun kegiatan bimbingan keterampilan dalam upaya untuk menciptakan kondisi dimana Penerima Manfaat memiliki keterampilan kerja praktis untuk bekal hidup setelah keluar dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang. Adapun struktur organisasi di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang adalah sebagai berikut

Tabel 1



Keterangan :

1. Kepala Panti

: Pramono, SE

2. Pekerja Sosial Fungsional : Drs. Sri Sugiyarti
Sumarto, S.pd
3. Seksi Penyantuan dan Rujukan : Drs. Andi Simangbaya
Drs. Ade Kurniawati
K.Suartinah
Amaniyah
Arlina Dianoin
Sutriyono
4. Seksi Bimbingan dan Rehabsos : Drs. Andi Simangbaya
Drs. Puji Astuti
Siti Oemiyati,S.Pd
5. Sub Bag Tata Usaha : Ely Nurliyah
Drs. Ratna Widyarini
Suyatno,S.Pd
Martati Sudiyarti
Harmanto
Giyarto
Dona Kurniawan
Lenny Cahyati,Amd
Anita Kurniasih,Amd
Bakri Sulistyo
Puspita Priyo Husod

(dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

1. Bimbingan dan Pelayanan

Bimbingan dan pelayanan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, memberikan pelayanan untuk para penerima manfaat agar lebih terampil dalam melakukan sesuatu dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan bimbingan rehabilitasi sosial pekerja sosial akan lebih mudah untuk menggali informasi yang ada dan secara bertahap para pekerja sosial akan menindaki lanjutan para penerima manfaat yang akan dibina lebih lanjut seperti masalah sosial yang dihadapi oleh penerima manfaat akan dipantau untuk jangka pendek, perkembangan apa yang terjadi dengan para penyandang masalah

sosial. Ketika penerima manfaat belum bisa berkembang, maka pekerja sosial menindak lanjuti masalah yang dihadapi.

a. Proses Pelayanan Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Pelayanan bimbingan dan rehabilitasi sosial adalah langkah atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan rehabilitasi kepada para pengemis gelandangan dan orang terlantar. Proses masuknya penerima manfaat melewati beberapa tahapan yaitu, sasaran garapan PGOT (Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar), keluarganya serta masyarakat sekitar lingkungan maupun masyarakat tempat tinggal untuk mengetahui kebenaran dari keadaan penerima manfaat yang akan berguna untuk tahap assesment serta pelayanan bimbingan lanjutan. Pada umumnya keadaan yang dihadapi adalah menipisnya kepercayaan diri, melemahnya kesadaran dan tanggung jawab sosial, tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak, tidak mempunyai keterampilan praktis, tingkat pendidikan rendah, tingkat kesehatan rendah, sedangkan permasalahan yang dihadapi pada umumnya tatanan kehidupan dan penghidupan mencerminkan ketidakmampuan dalam melaksanakan fungsi sosialnya. Proses masuknya penerima manfaat adalah sebagai berikut :

- 1) Pendekatan awal merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengesahan, pengakuan, dukungan/bantuan dari Pemerintah Daerah, Instansi Sosial, Kepolisian, Tokoh Masyarakat/Agama, RT/RW dan Kelurahan/Kecamatan, Instansi terkait sebagai anggota Tim Koordinasi penanggulangan pengemis dan gelandangan. Pendekatan awal meliputi kegiatan: (a) orientasi, konsultasi, dan identifikasi merupakan kegiatan pengenalan program guna diperolehnya dukungan, bantuan serta kemudahan bagi kelancaran pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial di dalam Panti yang menyangkut pengumpulan data dan penggalian sumber serta memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang data permasalahan guna penetapan calon penerima manfaat. (b) seleksi dan motivasi merupakan kegiatan untuk memperoleh calon Penerima Manfaat yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, sehingga dalam mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial sudah siap

dan mantap motivasi bertujuan untuk menyadarkan Penerima Manfaat untuk mau mengikuti program pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti guna memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai harkat dan martabat kemanusiaan. (c) Penerimaan meliputi dua tahap yaitu registrasi dan penempatan dalam asrama yaitu Pencacatan dalam Buku Induk Penerima Manfaat untuk mendapatkan Nomor Induk dan penempatan dalam asrama.

- 2) Pengungkapan dan pemahaman masalah didapatkan adalah kegiatan analisis kondisi Penerima Manfaat, keluarga, lingkungan, karakteristik masalah, sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah dan sumber daya, serta konferensi kasus, dengan tujuan untuk memahami kondisi obyektif permasalahan Penerima Manfaat tentang potensi dan kelemahan baik secara fisik, mental, sosial dan vokasional serta minat dan bakat guna merumuskan rencana pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- 3) Penyusunan rencana pemecahan masalah adalah kegiatan perumusan dan penetapan tujuan pelayanan, penetapan jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh Penerima Manfaat dan sumber daya yang akan digunakan, dengan tujuan menetapkan jenis-jenis pelayanan yang akan diikuti oleh Penerima Manfaat sesuai dengan hasil assessment, Penempatan Penerima Manfaat dalam program hasil konferensi kasus (*Case Conference*).
- 4) Resosialisasi merupakan proses pembelajaran norma baru, nilai, sikap dan perilaku. Dengan memberikan bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, dan bimbingan usaha kerja.
- 5) Terminasi merupakan memantau perkembangan kualitas kemampuan fisik, mental, sosial dan vokasional Penerima Manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.
- 6) Bimbingan lanjut pemantapan kemandirian Penerima Manfaat di Masyarakat dan dilanjutkan dengan penyerahan kepada pihak keluarga/instansi terkait. (dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

Kegiatan diatas bertujuan menjadi warga negara yang sudah Dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang ditandai dengan sudah dapat mandiri, berpartisipasi dengan lingkungan sesamanya, dapat menyelesaikan masalah sosialnya sendiri. Namun dengan segala latar belakang serta permasalahan yang dialami Penerima Manfaat cukup sulit untuk memberikan perubahan kepada dirinya sendiri untuk itu harus dijalankan dengan keiklasan serta keadaran dalam diri sendiri bahwa ingin berubah menjadi diri yang lebih bermanfaat.

Seperti penuturan bapak Siswanto yang merupakan ketua RW keluarga Penerima Manfaat mengungkapkan sebagai berikut :

“mriki niku kalo jalani itu seperti dari panti ke panti, mboten di rujuk misalkan dari panti terus pindah ke panti lagi, dadi istilahe iku mereka bertempat tinggal di panti panti panti, kemandiriane ndak ada.....saya itu disini cukup makan tidur, jadi ndak ada perkembangan cari uang itu gak ada, apalagi disini semua itu harus mengikuti aturan, kalau tidak mau ya jangan disini,kadang disini itu kalau ditanya disini mau apa terus jawabnya mau berubah nasib kalo orang padahal kalau merubah itu harus dari dirinya sendiri,bukan orang yang merubah bukan panti, panti ini hanya ngasih solusi, berubah atau tidak itu tinggal ten dirinya sendiri mau maju apa mau mundur kan gitu”

Dari ungkapan tersebut dapat di ketahui bahwa penerima yang sedang menjalani kegiatan rehabilitas sosial, motivasi mereka sangat rendah, mayoritas di karenakan karena faktor malas yang di bawa sejak mereka berada di jalanan dan mereka tidak mau meninggalkan kebiasaan tersebut, penerima manfaat juga berada di panti ada yang hanya menjadikan panti sebagai jalan agar mereka bisa bermalasmalas an di panti, karena di panti menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka, dengan begitu mereka menjadikan panti sebagai layanan untuk menghidupinnya bukan untuk mengubah sikap mengenai semangat kerja dari penerima manfaat itu sendiri. Bahkan mereka tidak memiliki harapan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Kegiatan Bimbingan dan Pelayanan

Ada beberapa kegiatan bimbingan dan pelayanan untuk menunjang keberhasilan perubahan pada Penerima Manfaat, berikut merupakan bimbingan dan pelayanan yang diberikan Panti PGOT Mardi Utomo :

- 1) Bimbingan fisik dan kesehatan bertujuan agar tercapainya kondisi fisik Penerima Manfaat yang sehat, bugar, segar. Setiap hari jum'at diadakan senam bersama dan pengecekan kesehatan.
- 2) Bimbingan mental, bimbingan mental dibagi menjadi dua yaitu; (a) mental spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah agama dan meningkatkan ketahanan sosial Penerima Manfaat terhadap pengaruh buruk lingkungan sosialnya serta meningkatkan toleransi beragama. (b) mental psikososial bertujuan tumbuh dan terbentuk dengan kondisi psikis yang mampu mengendalikan diri, mampu beretika dan bertingkah laku sesuai norma sosial, disiplin dan berbudi pekerti baik.
- 3) Bimbingan sosial tujuannya untuk memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif sehingga mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga seperti mampu memahami peranan tugas dan peranan sosialnya, mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, mampu keterlibatan dalam aktivitas bersama/bekerjasama dengan orang lain.
- 4) Bimbingan keterampilan kerja bertujuan menciptakan kondisi Penerima Manfaat yang memiliki keterampilan kerja praktis untuk hidup bermata pencaharian/penghasilan secara normatif. Jenis bimbingan dan keterampilan yang disediakan di Panti PGOT Mardi Utomo meliputi bimbingan keterampilan pertukangan kayu, bimbingan keterampilan perbengkelan las, bimbingan keterampilan menjahit, bimbingan keterampilan pertanian/peternakan, bimbingan keterampilan tata boga, dan bimbingan keterampilan membatik. (dokumen Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang tahun 2019)

Demikian yang disampaikan oleh bapak Sunarto:

“disini mereka diberikan banyak keterampilan kerja biar mereka menyadari kemampuan dirinya untuk bisa bermata pencarian yang layak, soalnya yang disini banyak yang bingung karena tidak punya ijazah pengalaman kerja makannya banyak yang gelandangan atau ngemis”

2. Pelaksanaan Bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling di PGOT Mardi Utomo adalah salah satu kegiatan rehabilitasi untuk penerima manfaat bisa melakukan konseling kepada seorang konselor atau pekerja sosial atas problematika kehidupan yang dihadapinya. Konseling akan membantu individu dalam mengenal dirinya dan dalam menghadapi problematika hidup dengan goncangan kejiwaan yang menyertainya. Bimbingan dan konseling adalah suatu usaha yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan akan kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam mengembangkan potensi diri. Untuk itu perlu disadarkan bahwa dalam diri mereka terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk memperkembangkan diri dan memperbaiki nasib dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan agama.

Proses dari konseling di PGOT Mardi Utomo dilakukan dengan suka rela tidak terjadwal khusus dari Panti atau jika sedang ada masalah yang sedang dihadapi didalam keluarga baru melakukan konseling kepada Pekerja Sosial, proses bimbingan ini dikemas secara dialog interaktif antara pembimbing dan penerima manfaat sebagai wujud perdulinya pembimbing dan penerima manfaat, sehingga terjalin silaturahmi antara pembimbing dan penerima manfaat tersebut, di lain sisi dengan proses dialog interaktif ini memudahkan pembimbing untuk menggali lebih dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Hal serupa yang disampaikan oleh ibu Sri Sugiyarti bahwa :

“disini soal bimbingan konseling memang tidak terjadwal secara harian, tapi awal pertama masuk kita lakukan assesment dan kita cocokan dengan tingkah laku penerima manfaat selama berada disini, kita pantau bagaimana perkembangannya apabila terjadi masalah keluarga akan kita panggil dan lakukan konseling apabila sudah banyak perubahan dan sudah bisa mandiri serta bersosialisasi dengan baik maka akan kita pulangkan serta dengan pemantauan kembali”

Secara umum bimbingan dan konseling Islam di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

Pertama adalah pendekatan awal, hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku dan keseharian penerima manfaat sebelum datang di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, pendekatan ini dilakukan dengan cara penerima manfaat harus mengumpulkan beberapa berkas seperti pengesahan, pengakuan, dukungan atau bantuan dari Pemerintah Daerah, instansi sosial, kepolisian, tokoh masyarakat atau agama, RT/RW kelurahan/kecamatan, Istansi terkait sebagai anggota tim koordinasi penanggulangan pengemi.

Kedua adalah dengan assessment kegiatan analisis kondisi Penerima Manfaat, keluarga, lingkungan, karakteristik masalah, sebab dan implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah dan sumber daya, serta konferensi kasus, dengan tujuan untuk memahami kondisi obyektif permasalahan Penerima Manfaat tentang potensi dan kelemahan baik secara fisik, mental, sosial dan vokasional serta minat dan bakat guna merumuskan rencana pelayanan dan rehabilitasi sosial.

Ketiga adalah rencana intervensi menetapkan jenis-jenis pelayanan yang akan diikuti oleh penerima manfaat sesuai dengan hasil assessment, penempatan penerima manfaat dalam progam hasil konferensi pada kasus (*case conference*), menyusun rencana pemenuhan kebutuhan pelayanan.

Keempat adalah intervensi yang dimana mulai menjalankan rencana kegiatan dari jenis layanan yang akan diberikan kepada penerima manfaat tersebut.

Kelima adalah resosialisasi, serangkaian kegiatan bimbingan mempersiapkan Penerima Manfaat agar dapat berintegrasi ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, juga mempersiapkan lingkungan masyarakat dilokasi penempatan kerja/usaha Penerima Manfaat agar dapat menerima, memperlakukan dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan, Tujuan : menumbuhkan kemampuan penerima manfaat untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat, mempersiapkan keluarga dan masyarakat untuk menerima kehadiran penerima manfaat di tengah-tengah keluarga dan lingkungannya.

Keenam adalah pembinaan lanjut dan terminasi, kegiatan yang memantau perkembangan kualitas kemampuan fisik, mental, sosial dan vaksional penerima manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, pengakhiran atau pemutusan pelayanan secara resmi terhadap penerima manfaat setelah dinyatakan mandiri (bermata pencaharian atau berpenghasilan secara normatis serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dilingkungan sosialnya. (wawancara Ibu Sri Sugiyarti tanggal 9 juli 2020 pukul 09.00 wib)

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo pada penerima manfaat disini adalah bertujuan untuk membantu penerima manfaat agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, keluarga dan karir . bimbingan dan konseling juga bertujuan memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat *fluktuatif* antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang di anut. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri dan sesuai dengan norma agama. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.

Tujuan yang lainnya yaitu agar mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri memahami dan mengenali siapa dirinya dan penerima manfaat dari semua itu diharapkan bisa menjadi tolak ukur agar mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri (wawancara bapak Sunarto pada tanggal 15 agustus pukul 11.00).

b. Materi Bimbingan dan Konseling

Dalam melaksanakan sebuah bimbingan maka harus ada fokus utama yang harus di bahas yaitu mengenai materi, dalam wawancara kepada Ibu Sri Sugiyarti adapun materi yang disampaikan bermacam-macam tergantung pada fokus permasalahan yang dialami Penerima Manfaat, pelaksanaan bimbingan konseling juga terkadang ada yang karena paksaan oleh pekerja sosial namun lebih banyak yang suka rela keinginan diri sendiri, namun pada umumnya permasalahan yang dialami secara kompleks memiliki kesamaan yang hampir sama. Secara sederhana materi bimbingan dan konseling keluarga yaitu :

Pertama, materi mengenai (motivasi) adalah hal yang wajib disampaikan kepada Penerima Manfaat karena pada dasarnya Penerima Manfaat mengalami kegagalan sosial tidak percaya diri. Menurut ibu Andi yang diajarkan berupa rasa bersyukur meskipun menjadi manusia ditakdirkan menjadi penerima manfaat di PGOT, karena pada dasarnya para penerima manfaat termasuk gelandangan menjadi malas dalam melaksanakan kegiatan, kalo memang ada kegiatan mereka harus dipaksa terlebih dahulu agar mengikuti beberapa kegiatan, hal demikian sebagaimana yang sampaikan ibu Sri Sugiyarti dalam wawancara :

“kalo itu lebih senang ke motivasi, seperti memotivasi pribadi PM nya untuk hidup lebih baik lagi karena kan kebanyakan warga PM sini mentalnya perlu dibenahi. kalau menurut saya, saya lebih suka ke motivasi hidup agar bisa lebih baik lagi, pertamakan yang harus dibenahi hatinya kalau cara medis itu diobati dulu itu bisa lebih baik lagi dari sekarang, karena kebanyakan kurang motivasi hidup istilah jawa nya itu mlokro, seperti yang mbak lihat tadi kalau ada kegiatan bimbingan harus di oprak-orak dulu itu juga masih nunggu beberapa menit baru bisa kumpul, biasanya juga kan tematik yang di masukan ke dalam pembahasan”

Dari uraian diatas dapat di garis bawahi bahwa materi motivasi adalah hal mendasar dalam penyampaian kegiatan bimbingan konseling keluarga.

Kedua, aqidah dan akhlak yang di mana bimbingan yang di sampaikan mengenai tentang mengembangkan kepribadian mukmin, dengan memberikan materi yang berhubungan dengan keimanan kepada

Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, qadar baik dan buruk, dijelaskan juga mengenai hakikat kehidupan dalam mengatasi segala cobaan, diberikan pengertian bahwa beradanya mereka di panti itu adalah sebuah cobaan dari Allah dan agar selalu mengingat Allah dengan berdoa agar bisa mengatasi masalah mereka, dengan meningkatnya Aqidah mereka maka pikiran dan sikap positif akan terbentuk dengan baik pula (wawancara Ibu Sri Sugiyarti, pada tanggal 26 juli 2020 pukul 09.00)

Ketiga, peran dan fungsi keluarga menjadi salah satu materi yang diberikan oleh pekerja sosial, banyak keluarga gelandangan yang tidak menyadari pentingnya peran dan fungsi keluarga saling bekerjasama guna tercapainya keharmonisan dalam berkeluarga. Seorang kepala keluarga yang berperan menjadi tulang punggung keluarga berkewajiban menafkahi keluarganya serta menyekolahkan anak-anak menjadi peran utama dalam keluarga. Namun banyak Penerima Manfaat yang mengalami permasalahan utama tersebut dikarenakan tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan yang layak sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Keempat, materi mengenai emosional. Ketidak mampuan mengontrol emosi karena cara berpikir yang pendek membuat banyak permasalahan yang muncul didalam sebuah keluarga, terutama emosi dapat berujung pada KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang disampaikan oleh pak Sunarto dalam wawancara :

“Penerima Manfaat banyak sekali ketika terdapat kesalah pahaman dalam keluarganya mereka menggunakan kekerasan, bukan hanya dalam keluarga terkadang dalam adu mulut dengan Penerima Manfaat lainnya juga bisa terjadi perkelahian, ya namanya mereka biasa hidup di jalan ngga mengenal norma dan ngga belajar etika pikirannya juga pendek jadi ya sering gunain kekerasan, makannya pengontrolan emosional selalu diselipkan didalam bimbingan supaya mereka terbiasa dengan hidup damai dan berpikir dulu sebelum emosi” (wawancara pak Sunarto pada tanggal 26 juli 2020 pukul 10.00)

c. Metode

Metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling keluarga yaitu dengan metode langsung yang dimana bimbingan yang diberikan

secara tatap muka antara pembimbing dan para penerima manfaat di tempat dan waktu yang secara bersamaan. Dari beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan tersebut antara lain, yaitu dengan pemberian pembelajaran, tanya jawab, diskusi pembimbing dan penerima manfaat baik secara perorangan maupun kelompok.

- 1) Metode kelompok Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam kelompok, sebagai contoh pemberian bimbingan dengan pembelajaran didalam kelas masuk dalam metode ini, adapun dengan penerima manfaat di kumpulkan di ruang kelas untuk mengikuti bimbingan.
- 2) Metode personal adalah bimbingan konseling keluarga yang memungkinkan penerima manfaat mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi. Dalam metode ini konselor bersikap penuh simpati, empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penerima manfaat itu sendiri. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah dan konflik yang dihadapinya. Dengan sikap ini penerima manfaat akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor, dan hal itu bisa membantu keberhasilan sebuah kegiatan konseling. (wawancara Ibu Sri Sugiyarti pada tanggal 26 juli 2020 pukul 09.00)

Dari data yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki banyak unsur, yang mana konseling keluarga yang diberikan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga penerima manfaat menjadi keluarga yang ideal, agar penerima manfaat bahagia dunia dan akhirat, pembimbing dan konselor memberikan bimbingan sesuai dengan standart operasional prosedur dengan menyampaikan penuh dengan lemah lembut dan dengan kesabaran.

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KELUARGA
GELANDANGAN DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING
ISLAM DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO
SEMARANG

Bab 3 telah dipaparkan mengenai gambaran di Panti PGOT Mardi Utomo Semarang dan hasil penelitian, berikut akan dijelaskan mengenai analisis bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam di Panti PGOT Mardi Utomo

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Keluarga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Sebagaimana dapat diketahui bahwa kondisi penerima manfaat (gelandangan) sangat *heterogen* dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun aspek religious serta aspek-aspek lainnya. Bimbingan dan konseling keluarga menyampaikan terhadap materi-materi serta mempengaruhi obyek sehingga mereka dapat mengintropeksi diri dan merubah kepribadian sosialnya serta dapat membina kehidupan keluarganya dengan baik dengan dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami didalam kehidupan pribadi maupun keluarga dan menjadi keluarga yang harmonis atau ideal.

Pertama imbingan mental bimbingan mental ini dilakukan secara intensif oleh pihak Pekerja Sosial kepada Penerima Manfaat. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting guna menumbuhkan rasa percaya diri serta spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Karena pada dasarnya mereka memiliki semangat dan rasa percaya diri yang selama ini tersimpan jauh di dalam dirinya. Selain itu mereka juga mempunyai potensi yang cukup besar, hanya saja belum memiliki penyaluran atau sarana pengantar dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut. Pada saat pertama kali para gelandangan yang tercakup dalam razia, keadaan mereka sangat memprihatinkan, ada yang memasang muka memelas ada juga yang dengan santainya mengikuti semua proses dalam *therapy* ini, dalam *therapy* individu dilakukan pengecekan terhadap semua gelandangan satu persatu secara psikis.

Kedua bimbingan kesehatan Sebelum pihak dinas kesehatan melakukan bimbingan kesehatan, terlebih dahulu Penerima Manfaat diberikan fasilitas penanganan kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang sedang sakit. Kemudian kegiatan bimbingan kesehatan dimulai dengan penyadaran tentang pentingnya kesehatan badan atau jasmani. Mulai dari hal kecil seperti pentingnya mandi, gosok gigi dan memakai pakaian bersih. Melihat selama ini kehidupan di jalanan yang sangat keras dan serba tidak sehat, Penerima Manfaat tentu masih merasa kesulitan untuk menerapkan gaya hidup sehat sehingga apa yang diperoleh dalam bimbingan kesehatan tidak diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan mereka.

Ketiga bimbingan keagamaan dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial, guna untuk menguatkan kembali spiritualitas Penerima Manfaat. Jika diamati secara keseluruhan terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang, ternyata penekanan terhadap keimanan penerima manfaat sangat di prioritaskan. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling selalu menggunakan pendekatan Islam, tentunya mengenai hal keimanan itu sendiri. Kecenderungan seperti itu memang ada benarnya, sebab keberadaan iman dalam diri manusia sangat esensial, iman merupakan segala-galanya, ibarat pohon iman merupakan akarnya. Dengan keimanan senantiasa akan memberikan pandangan kepada penerima manfaat bahwa kita sebagai makhluk Allah harus selalu semangat dalam menjalani hidup dengan begitu pengemis semangat dalam bekerja karena mencari ridha Allah hal itu sebagai bentuk iman penerima manfaat kepada Allah.

Keempat mengenai motivasi, memberikan motivasi kepada penerima manfaat bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi, karena Allah tidak akan memberikan suatu masalah melainkan sesuai dengan kemampuan hambanya, dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah (2): 286, sebagai berikut :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا

إِصْرًا كَمَا حَمَلْتُهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۖ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاذْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga bagi gelandangan merupakan salah satu upaya untuk membantu menyelesaikan masalah gelandangan, dengan kegiatan bimbingan dan konseling yang meningkatkan ilmu pengetahuan dan sosial serta keimanan gelandangan diharapkan mampu membuka pintu hati mereka untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi yaitu semangat memperbaiki diri membangun keluarga yang harmonis dan ideal. Tujuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga untuk memperbaiki keadaan keluarga secara ekonomi, pendidikan dll mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi didalam sebuah keluarga sehingga mereka senantiasa mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga, pembimbing maupun konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment, evaluasi atau follow up.

Dalam langkah - langkah tersebut pembimbing maupun konselor mencari sebuah informasi maupun data yang berasal dari klien untuk menggali kasus serta gejala-gejala yang ada pada penerima manfaat atau

pengemis sehingga memudahkan proses kegiatan bimbingan dan konseling Islam.

Adapun unsur dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga yaitu :

Pertama pembimbing dan konselor, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang menyiapkan pembimbing dan konselor yang profesional dan berkompeten, bisa dari pekerja sosial sendiri ataupun dari pembimbing Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh gelandangan selalu menggunakan pendekatan keagamaan, dimana pembimbing memiliki fungsi yang berbeda dengan konselor, kalau pembimbing tidak serta merta memberikan pendampingan sedangkan konselor memberikan pendampingan secara rutin mengenai para gelandangan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah. Tanggapan penerima manfaat atau pengemis kepada pembimbing pun sangat positif, penerima manfaat merasa di perhatikan dan di bimbing dengan baik, terdapat proses interaksi yang berlangsung di dalamnya baik antara penerima manfaat dan konselor, disetiap interaksi yang berlangsung di sisipkan pendekatan bimbingan agar selalu memperbaiki diri. Dengan harapan ketika penerima manfaat mau terbuka saat kegiatan bimbingan maupun konseling berlangsung maka dengan begitu kegiatan yang mengenai konseling keluarga dapat berjalan dengan baik.

Kedua penerima manfaat, latar belakang antara gelandangan satu dengan gelandangan lain terkadang menjadi suatu permasalahan tersendiri, seperti mengenai tingkat pengetahuan, status sosial tetapi dengan tujuan yang sama yaitu mereka ingin sembuh dan ingin memiliki pekerjaan dan dapat berjalan keberfungsian di dalam masyarakat setelah keluar dari panti, dengan berbagai kegiatan rehabilitasi mereka memiliki semangat baru.

Sejalan dengan pendapat Hamdani Bakran (2004:221) adalah : a) menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa. b) untuk menghasilkan suatu perubahan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. c) untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada

individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang. d) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. e) untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Inilah yang mereka inginkan, meskipun tidak sepenuhnya paling tidak mereka bisa memberikan suatu perubahan dalam hidupnya agar tidak meminta-minta di jalanan lagi.

Ketiga metode bimbingan dan konseling keluarga diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat, lebih jelasnya metode yang digunakan dalam proses bimbingan adalah:

- a. Metode kelompok, Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan penerima manfaat dalam kelompok, sebagai contoh pemberian bimbingan dengan belajar masuk dalam metode ini, adapun dengan penerima manfaat di kumpulkan didalam kelas untuk mengikuti bimbingan keluarga.
- b. Metode personal Metode personal adalah bimbingan konseling keluarga yang memungkinkan penerima manfaat mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi. Dalam metode ini konselor bersikap penuh simpati, empati. Simpati artinya menunjukkan adanya sikap ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh penerima manfaat itu sendiri. Empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri penerima manfaat dengan segala masalah dan konflik yang dihadapinya. Dengan sikap ini penerima manfaat akan memberikan kepercayaan yang penuh kepada konselor, dan hal itu bisa membantu keberhasilan sebuah kegiatan.

Adapun materi yang diangkat dalam bimbingan ini adalah pemahaman dan pemantapan kehidupan keluarga dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain, pemahaman tentang (emosi, prasangka, dan konflik yang terjadi didalam masyarakat), pemahaman hubungan sosial yang efektif dan produktif, pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, pengembangan karir dan perencanaan masa depan. Perilaku malas tidak bertanggung jawab, merupakan salah satu faktor utama permasalahan keluarga bagi penerima manfaat, terkadang mereka masih terbawa dengan kebiasaan mereka waktu di jalanan sehingga terbawa saat tinggal di panti, mereka enggan beraktivitas, mencari pekerjaan. Padahal bekerja merupakan sebuah kewajiban bagi kepala keluarga untuk menghidupi istri dan anak-anaknya serta bekerja merupakan amalan yang dapat mendapatkan pahala dimata Allah SWT. Karena dengan bekerja kita menunjukkan usaha kita untuk mendapatkan rezeki, sebagaimana yang telah di atur oleh Allah dan bekerja dengan niat lillah dan menafkahi keluarga Allah akan janjikan pahala untuk mereka yang bekerja untuk menafkahi keluarga dan ikhlas lillahi ta'ala. Seperti kewajiban bekerja pada Al-Qur'an surat AtTaubah (9):5

إِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا
وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Artinya : *“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

Ayat di atas dapat memberikan motivasi kepada penerima manfaat untuk terus bekerja dengan sungguh-sungguh, proses itulah yang dilihat dan dinilai Allah. Bukan hasilnya. Allah tidak akan menilai kita berdasarkan hasil tetapi berdasarkan proses mengenai apakah kita sungguh-sungguh dalam

melaksanakan suatu pekerjaan. Jika dilihat secara sederhana permasalahan penyebab permasalahan yang dialami oleh keluarga gelandangan saat di panti bisa dilihat melalui beberapa faktor : *pertama*, faktor *intern* adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu, faktor intern meliputi pengalaman pribadi, semua pengalaman pribadi yang dilalui oleh penerima manfaat sejak lahir adalah pengalaman pribadinya, dengan perilaku pemalas dan pengaruh kebiasaan buruk, emosi. *Kedua* faktor *ektern* keadaan di luar individu yang di mana apabila ada penerima manfaat yang memiliki sikap yang buruk maka akan memengaruhi penerima manfaat lain.

Adapun faktor yang lainya yaitu mengenai kondisi fisik dan psikologi, dapat dilihat bahwa kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung dengan memperhatikan beberapa tahapan dan komponen mulai dari pembimbing dan konselor yang profesional yang mengedepankan pendekatan Islami, kemudian dengan melihat heterogen dari gelandangan atau penerima manfaat itu sendiri guna memaksimalkan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan, kemudian dengan menggunakan metode yang sesuai dan materi yang di siapkan yang di harapkan mampu mengubah pola pikir penerima manfaat atau pgelandangan dalam berkeluarga. Hal itu dapat mendukung kegiatan rehabilitasi sehingga para gelandangan dapat di terima lagi di keluarga dan masyarakat dengan baik.

B. Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Thahari, 1992: 15). Maksudnya adalah : 1) Hidup selaras dengan kodrat atau sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. 2) Hidup sesuai dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. 3) Menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah yang siap mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas luasnya. Pada dasarnya tujuan layanan bimbingan konseling Islam secara umum adalah upaya membantu individu dalam

mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan misi khususnya adalah: 1) Membantu individu mengembangkan seluruh potensinya guna mendukung kelangsungan hidup dan kehidupannya. 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. 3) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. 4) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik agar tetap baik/ lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi diri dan orang lain. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling memiliki multi fungsi bagi individu ataupun kelompok, antara lain: 1) *Preventive* yakni membantu individu atau kelompok menjaga dan mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. 2) *Curative*, yakni membantu individu dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya. 3) *Preservative* yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang sudah menjadi baik, tidak lagi menimbulkan masalah bagi dirinya. 4) *Developmental*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.

Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sama dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dimana setiap pelaksanaan selalu mengarah kepada ketaqwaan pendekatan diri kepada Allah SWT. Menumbuhkan kembangkan kesadaran dan kesungguh-sungguhan dengan dzikrullah beramal shaleh, ikhlas dan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Penerima manfaat (Gelandangan) mulai menyadari bahwa dalam menata kehidupan dilandansi dengan nilai-nilai keagamaan, keterpaduan spiritualitas dirinya dengan dimensi kehidupan lainnya sehingga mengoptimalkan potensi untuk pertumbuhan dan perwujudan diri. Dengan memberikan bimbingan spiritual seperti penerapan solat berjamaah dimasjid mendorong penerima manfaat mampu mengubah perilaku yang sebelumnya tidak pernah sholat menjadi rajin melaksanakan solat, bahkan dilihat dari perkembangan kemandirian mereka mendirikan kegiatan rutin membaca yasin dan tahlil, manaqiban dan maulid nabi. Dari hal yang mendasar dengan rajin

menjalankan shalat mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik karena ketika shalat seseorang baik maka baik pula perilakunya.

Konselor memberikan motivasi untuk memiliki upaya kuat untuk berikhtiar secara terus menerus tanpa mengenal putus asa, gigih dalam berusaha sampai mencapai tujuan. Dalam hal ini dilihat dari perubahan Gelandangan menjadi lebih semangat dalam menata kehidupan pribadinya dan keluarganya, rajin bekerja, disiplin waktu dengan bangun pagi. Dengan memberikan keteladanan yang baik dan benar dalam berkeyakinan, cara berpola pikir, pola rasa, pola sikap dan perilaku yang benar dalam memberikan bimbingan mampu menumbuhkan kesadaran serta perubahan sikap-sikap Gelandangan yang tidak mengenal nilai dan norma masyarakat lambat laun akan mengikuti hal-hal positif dari lingkungan sekitarnya.

Kesamaan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo dengan tata cara bimbingan dan konseling islam dapat dilihat terutama dalam membina:

1. Pengembangan Bidang Individual

Konselor Islam memiliki tugas dan tanggungjawab penuh dalam proses pembimbingan umat khususnya generasi muda, tugas dan tanggungjawab dimaksud adalah:

- a. Memahami kondisi intelegensi, bakat, minat, mental, moral, spiritual mereka. sehingga aktifitas pembelajaran hidup dapat terlayankan dengan tepat dan lancar dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi belajar generasi muda agar memiliki upaya kuat untuk berikhtiar secara terus menerus tanpa mengenal rasa putus asa, gigih dalam berusaha sampai mencapai tujuannya.
- c. Membimbing dan mengarahkan generasi muda agar berkeyakinan diri yang kuat, berpola pikir, emosi, sikap dan pola laku yang produktif dengan berparadigma pada wahyu tuhan, sabda rasul dan keteladanannya.

- d. Memberikan pemahaman bahwa perlunya penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan secara teoritis, praktis, sistematis, metodologis serta argumentative.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar dalam berkeyakinan, cara berpola pikir, pola rasa, pola sikap dan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan dalam hal melaksanakan hubungan vertikal dan horizontal secara benar.
- g. Menjaga, mengontrol, memelihara dan melindungi generasi muda secara lahir dan batin selama dalam melaksanakan pencarian ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup mereka, agar terbebas dari segala hambatan terhadap semua permasalahan yang diajukan oleh mereka untuk diberikan mediasi, bimbingan atau layanan konseling secara memadai (Hamdani, 2007: 646).

2. Pengembangan bidang afektif

Ada beberapa nilai-nilai etik yang mesti ditanamkan kepada komunitas PGOT, yaitu :

- a. Meluruskan dan memantapkan niat, iktikad, tujuan dan maksud dalam mengikuti proses pencarian ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup.
- b. Membangun sikap sabar, tabah selama menjalani tugas pencarian ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup mereka.
- c. membimbing untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah dan rasul-Nya, terhadap para guru/ pembimbingnya, pengasuh atau nara sumber.
- d. Membangun bersikap tawadhu, yaitu mematuhi dan melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan.
- e. Membina mereka bersikap mandiri dari bersikap dan berperilaku yang mengotori jiwanya.
- f. Membina mereka agar bersikap istiqomah dan konsisten, yakni segala aktifitas, pikiran, dan rasa terfokus pada tujuan yang akan dicapai.

- g. Membimbing mereka untuk berbicara yang positif, yang menumbuhkan motivasi dan semangat melakukan perubahan yang dan perbaikan diri.
- h. Menanamkan sikap ridho, lapang dada dengan mengendalikan rasa jengkel, rasa dendam, benci, hasad kepada siapapun.
- i. Membina siswa agar bersikap sungguh sungguh secara total dalam menggapai cita cita.
- j. Semua upaya layanan bimbingan konseling Islam dimaksud untuk menumbuhkembangkan“ lapisan otak *Neo Cortex* sebuah alat bantu yang memiliki kemampuan berfikir rasional dan logis (kecerdasan intelektual), dilengkapi dengan otak limbic sebagai kecerdasan emosional dan God Spot pada temporal lobe sebagai kecerdasan spiritual (Ginanjar, 2004: 98).
- k. Memberikan pemahaman kepada mereka bahwa dampak yang paling membahayakan diri adalah menjadikan mental lemah, metabolisme pisik menurun, mudah mengundang berbagai penyakit.
- l. Jadi sederet kumpulan pengalaman 7 emosi negatif menurut Gohn dan Clore yang membuat “kondisi psikologis seseorang mengalami ketidaknyamanan dan akan sulit merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup.

3. Pengembangan Mental

Mentalnya yang sehat adalah Terhindarnya seseorang dari gangguan/ penyakit jasmani, gangguan neurosis maupun psikosis serta mampu menyesuaikan diri secara aktif dengan sosialnya, mampu mengfungsikan potensinya secara optimal, sehingga bermanfaat bagi diri dan orang lain serta mampu melaksanakan ajaran agamanya secara benar, atas dasar keimanan dan ketaqwaan (Mujib, 2001: 134). Adapun kriteria mental yang sehat adalah :

- a. Kondisi jiwa yang tenang dan tentram, optimis terhadap masa depan, memiliki etos kerja tinggi, proporsional, percaya diri, tanggungjawab, kemampuan berkorban, dan menyadari akan kesalahan, serta membangun hubungan sosial yang baik, sikap

saling percaya, tolong menolong dan saling memberi dan menerima secara tulus.

- b. Memiliki keinginan, cita cita yang realistik.
- c. Selalu merasakan, kebahagiaan dalam menerima nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

4. Pengembangan Dimensi Sosial

Dalam struktur kehidupan psikologis seseorang individu memiliki potensi social yang akan mewujut dalam kehidupan dimensi social dirinya. Oleh karenanya gerakan bimbingan Islam dengan mengacu pada spirit ajaran alqur'an dan hadist memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memberikan bimbingan kepada umat dengan menumbuhkembangkan potensi sosialnya secara selaras dan harmoni dengan mengacu pada ajaran alqur'an dan hadis dimaksud guna mewujutkan keserasian hidup bersama dan masyarakatnya. Maka prinsip-prinsip pengembangan sosialitas individu dimaksud adalah dengan cara memberikan pemahaman dan penyadaran tentang perlunya :

- a. Menegakkan dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan sesama.
- b. Tentang prinsip saling menyayangi / mencintai sesama.
- c. Saling tolong menolong dan kerjasama antar sesama.
- d. Membangun Persatuan sesama muslim.
- e. Tidak menyakiti sesama saudaranya muslim.

5. Pengembangan Bidang Bimbingan Belajar (pengembangan life skill)

Manusia semenjak lahir telah diberikan potensi oleh Allah, yang mesti dikembangkan seoptimal mngkin. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara terarah dibutuhkan sebuah lembaga sebagai wadah mengolah potensi tersebut, karena secara essensial manusia dilahirkan sudah memiliki kesiapan untuk belajar dan dibelajarkan. Perintah tersebut digarispawahi oleh Rasulullah sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Darimi yang berbunyi :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ النَّاسُ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسُ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ
وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ

Artinya : “*Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kepada orang orang. Pelajarilah alqur’an dan ajarkanlah kepada orang-orang.*”

6. Pengembangan Bidang Bimbingan Karir (Kerja)

Sesuai dengan konsep *National Vocational Guidance Association* memberikan penjelasan bahwa bimbingan karir adalah upaya bantuan layanan kepada individu guna memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menyiapkan dirinya dalam gambaran pekerjaan yang sesuai dengan potensi, serta memperoleh kebahagiaan dalam hidup dari padanya (Sukardi, 1984: 22). Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan karir akademik, individu (klien) akan memperoleh berbagai macam pengetahuan, ketrampilan, sikap kerja yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini maupun sebagai bekal untuk mempersiapkan diri, memilih, menetapkan, memasuki dunia kerja sesuai dengan tuntutan atau cita cita dan potensi, ketrampilan serta nilai nilai yang dianutnya.

7. Pengembangan Spiritualitas Islam Klien Rasulullah telah bersabda bahwa umatku tidak akan tersesat dan akan menemukan jalan yang lurus selama umatnya selalu berpegang teguh kepada petunjuk Al-Qur’an dan hadist Rasulullah SAW.

Konseling islam sebagai model pengentasan problematika berbagai diskripsi persoalan kehidupan diri, dapat kita katagorikan kepada 4 bidang kehidupan diri klien yaitu bidang individual, sosial, belajar dan karier. Rata rata orang orang bernasib menjadi PGOT diakibatkan karena mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai, bagi mereka tidak berdaya untuk bisa meraih pendidikan yang layak, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi prasarat yang dituntutkan oleh lembaga lembaga pendidikan, yang sama sekali tidak memberikan ruang sedikitpun bagi para PGOT untuk mengenyam hal itu, maka rata rata mereka menjadi bodoh. Kondisi ini lebih diperparah mereka tidak memiliki ketrampilan hidup yang memadai sebagai alat mencari sumber penghidupan demi pemenuhan kebutuhan pokok yang bersifat fisik (pangan, sandang, papan, dan kebutuhan biologis lainnya).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang (analisis bimbingan dan konseling Islam) penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo terdapat enam tahapan yaitu : identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi, dan follow up atau evaluasi, adapun metode yang di gunakan yaitu kelompok dimana kegiatan semua penerima manfaat atau gelandangan di kumpulkan di kelas guna mendapatkan bimbingan baik motivasi, bimbingan keluarga, bimbingan agama dll, dan dengan metode personal yang di mana kegiatan konseling dilakukan ketika klien atau penerima manfaat merasa memiliki masalah individu didalam keluarga atau mendapatkan masalah antar penerima manfaat lainnya.
2. Hasil bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang dinyatakan berhasil. Dilihat dari meningkatnya spiritual Gelandangan rajin melaksanakan shalat berjamaah dimasjid perkembangan kemandirian mereka mendirikan kegiatan rutin membaca yasin dan tahlil, manaqiban dan maulid nabi dalam hal motivasi, perubahan pola pikir, pola rasa, pola sikap dan perilaku yang benar menunjukkan peningkatan dapat ditunjukkan dengan semangat bekerja dan disiplin waktu. Dari 15 kepala keluarga 8 diantaranya yang menunjukkan perubahan dan peningkatan namun 7 kepala keluarga masih perlu banyak bimbingan lagi.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk pembimbing dan konselor kegiatan bimbingan lebih di adakan secara rutin minimal dua kali dalam seminggu, dan kegiatan konseling

harus dijadwal bukan hanya ketika ada kasus yang menyangkut penerima manfaat atau gelandangan.

2. Kepada penerima manfaat atau pengemis di harapkan untuk rajin dan disiplin dalam mengikuti layanan dan bimbingan agar mendapatkan pengalaman skill serta kepribadian lebih banyak lagi.
3. Kepada pegawai Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo memberikan pengawasan secara berskala setelah keluar panti setidaknya agar mengetahui bahwa penerima manfaat dapat kembali ke masyarakat tanpa mengulangi kebiasaan negatif dulu sebelum berada di panti. sehingga pendataan mengenai keberhasilan bimbingan dan konseling dapat di ketahui.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kenikmatan kepada penulis yang tidak terbatas bila di hitung, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan penuh perjuangan dan do'a dari orang tua maupun sahabat. Peneliti sadar bahwa dalam menyusun dan menganalisis yang digunakan penulis masih banyak kekeliruan dan beberapa keterbatasan baik keterbatasan mengenai penelitian, sumber data dan keterbatasan mengenai dana, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi seseorang yang menggeluti dunia bimbingan dan konseling kepada PMKS. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipura, Anak Agung Ngurah. 2013. Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Yogyakarta : Graha ilmu
- Arifuddin. 2015. Keluarga dalam pembentukan akhlak islamia., Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Manajemen Penelitian. jakarta: rineka cipta.
- Adz-Dzakey, Hamdani Bakran. 2007. Kecerdasan Kenabian, Yogyakarta: Penerbit: Pustaka Al Furqon.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. Konseling dan Psikoterapi Islam, Yogyakarta: Team AK GROUP
- Azwar, Saifuddin. 2001. Metode Penelitian, yogyakarta: pusaka pelajar.
- Azzet , Ahmad Muhaimin. 2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Basit, Abdul. Konseling islam. depok: kencana. 2017
- Dahlan, Syarifuddin. 2014. Bimbingan dan Konseling di sekolah Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan. Yogyakarta : GRAHA ILMU
- Dewa Ketut, Sukardi. 1985. Pengantar Teori Konseling. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Erford, Bradley T. 2016. 40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erman Amti, Prayitno. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Febrini, Deni. 2011. Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta : Kuku PMLG
- Geldard, Kathryn dan david geldard. 2011. Konseling Keluarga membangun relasi untuk saling memandirikan antar anggota keluarga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ginanjari, Ari Agustian. 2004 Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Jakarta: Penerbit ARGAS.
- Glading, Samuel T. 2009. Konseling Profesi Yang Menyeluruh. Jakarta: PT indeks

- Hayat, Abdul. Bimbingan konseling qur'an. Jakarta: pustaka pesantren.2017
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2017. Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar. Yogyakarta : Ar-ruzz
- Juntika, Ahmad nurihsan. 2007. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung : PT Refika Aditama
- Kartono, Kartini. 2003. Patologi Sosial Gangguan Gangguan Kejiwaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kibtiyah, Maryatul. 2017. Sistemasi Konseling Islam. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Komalasari, Gantika dan Eka Wahyuni.2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakrta : PT indeks
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007 Konseling islam. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Lumongga, Namora Lubis dan Hasnida,. 2016. Konseling Kelompok. Jakarta : Kencana
- Lumongga, Namora Lubis. 2013. Memahami Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: kencana.
- Mahmudah. 2015. bimbingan dan konseling keluarga, Semarang : CV Karya abadi jaya
- Mashudi, Farid. 2013. Psikologi Konseling. Jogjakarta: IRCiSoD.
- McLeod, John. 2015. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus. Jakarta : Kencana.
- Moleong, Lexy J.2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rpsdakarya.
- Mufidah. 2013. Psikologi Keluarga Islam. Malang : UIN-Maliki press.
- Mulyana, Dedy. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Mujib, Abdul dkk. 2001. Nuansa Nuansa Psikologi Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Murtadho, Ali. 2009. Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama. semarang: walisongo press.
- Musnamar. 1992. Thohari. Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam,Yogyakarta: UII Press,

- Nasehudi, toto syatori dan nanang gozali. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: pustaka setia.
- Ngalimun. 2014. Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses. Yogyakarta : CV ASWAJA PRESSINDO
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Adi. 2012. Metode penelitian kualitati dalam perspektif rancangan penelitian. Jogjakarta : ar-ruzz media.
- Riyadi, Agus. 2013 Bimbingan konseling perkawinan. Yogyakarta : Ombak.
- Saam, Zulfan. 2014. Psikologi Konseling. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Saebani, Bani ahmad. 2008. Metode penelitian. Bandung: pustaka setia
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. psikologi keluarga. Bandung : PT Alumni.
- Sukardi, Dewa ketut, Bimbingan Karir di sekolah-sekolah, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- Surya, Mohammad. 1975. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Guidance and Counseling. Bandung : CV ILMU
- Sutirna. 2013. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET
- Ulfiah. 2016. Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga. Bogor : Ghalia Indonesi.
- Willis, S Sofyan. 2008. Konseling Keluarga, Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Yusuf, A Muri.2014. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Gabungan. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Yusuf, Syamsu LN dan ahmad juntika nurihsan. 2016. Landasan Bimbingan Dan Konseling, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Abidin, Zaenal dkk. 2013. Penanganan Problematika Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap. Komunika. vol 7 no 2.
- Kibtiyah, Maryatul. 2014. Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. Semarang: UIN Walisong. vol.9 nomor 2.
- Mustaqim, Azmi. 2017. Terapi Raional Emotive Behavior Berbasis Konseling Islam Untuk Meningkatkan Self Awareness Bagi Pengemis. Ngawi. Vol 11 no 1.
- Silalahi, Karlinawati & Eko A Meinarno (Ed). (2010). Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Signh, Govind. 2018. Educational Guidance and Counseling Concept and Its Development Strategies. Rajasthan. vol.2 no.3
- Yurnalis. 2014. Sosialisasi Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah kabupaten Rotan Hulu. menara riau, vol 13 no 2.
- Zefianningsih, Betha Dwidinanti dkk. 2016. penanggulangan gelandangan dan pengemis ileh panti sosial bina karya “pangudi luhur”. bekasi dalam jurnal vol 3 no.1 januari
- Suteja, jeja. 2017. Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah. Cirebon vol.2 no.1

WEB

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195505161981011-MUSYAFAK ASSYARI/Konseling ABK/bundel konseling.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195505161981011-MUSYAFAK_ASSYARI/Konseling_ABK/bundel_konseling.pdf). pukul 15.00 26 agustus 2019

<Http://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/it4fee501013df8/peraturan-perundangundangan-terkait-gelandangan-dan-pengemis>. pukul 13.04 tanggal 26 agustus 2019

<https://tafsirweb.com/4686-surat-al-isra-ayat-82.html>. pukul 20.00 tanggal 30 Agustus 2019.

<http://mickeystud.com> pukul 11:30 tanggal 14 Maret 2020

Lampiran







**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

Pahlawan No. 12 Telp 8311729, 8311843, Fax 8450704 Semarang
Website: <http://dinsos.jatengprov.go.id> email: dinsosjateng@gmail.com

SURAT IZIN
Nomor 071/85/VI/2020

**TENTANG
PENELITIAN**

Dasar : Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN WALISONGO Semarang Nomor B-1875/Un.10.4/K/PP.00.9/07/2020 tanggal 2 Juli 2020 Penhal Permohonan Izin Riset.

MEMBERI IZIN



Kepada :
Nama : ASNA LUBIBAH
NIM : 1501016033
Untuk : MELAKUKAN PENELITIAN SECARA ONLINE DENGAN PERINCIAN:
a. Judul Penelitian : BIMBINGAN DAN KONSELING PADA KELUARGA GELANDANGAN DI PANTI PGOT MARDI UTOMO SEMARANG.
b. Tempat/Lokasi : PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG.
c. Waktu : TANGGAL 6 JULI 2020 S.D. SELESAI.
d. Penanggungjawab : SITI BARARAH
e. Jumlah Anggota : -
f. Status : BARU
g. Nama Lembaga : UIN WALISONGO SEMARANG.

Ketentuan yang harus ditaati :

- a. Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Panti Pelayanan Sosial tempat/lokasi Penelitian;
- b. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi Penelitian serta tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;
pada tanggal 6 Juli 2020


**KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH**

HARSO SUSILO, ST, MM
 Pembina Tingkat I
 NIP.19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT MARDI UTOMO Semarang;



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL
PENGEMIS, GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR
MARDI UTOMO SEMARANG

J. Mulawarman, Kramas, Semarang Kode Pos : 50278 Telp/Fax : 024-76481253
Surat Elektronik: pps-pgot.mardautomo@dinasos.jatengprov.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor 071/283

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : PRAMONO, SE
NIP : 19641021 199102 1 002
Jabatan : Kepala Panti Pelayanan Sosial PGOT "Mardi Utomo"
Semarang

Menyatakan bahwa Mahasiswa UIN WALISONGO SEMARANG dengan nama
yaitu :

Nama : ASNA LUBIBAH
Nomor Induk Mahasiswa : 1501016033

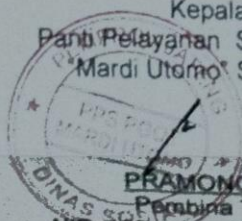
Telah melaksanakan kegiatan Penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan
judul **Bimbingan dan Konseling pada Keluarga Gelandangan di Panti PGOT
Mardi Utomo Semarang** yang dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2020 sd Selesai

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 November 2020

An. KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH

Kepala
Panti Pelayanan Sosial PGOT
"Mardi Utomo" Semarang



PRAMONO, SE
Pembina TK I

NIP. 19641021 199102 1 002

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEKERJA SOSIAL PANTI PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

1. Data klien keluarga gelandangan di panti PGOT beserta kasus yang masuk selama tahun 2020?
2. Apakah layanan bimbingan dan konseling sudah diterapkan di panti PGOT mardi utomo?
3. Bagaimana peran pendamping pada saat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di panti PGOT mardi utomo?
4. apa saja bentuk layanan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di panti PGOT mardi utomo?
5. Bagaimana gambaran umum permasalahan yang dialami keluarga gelandangan di panti PGOT mardi utomo?
6. Bagaimana gambaran umum layanan bimbingan dan konseling keluarga di panti PGOT mardi utomo?
7. Bagaimana taha-tahap pelaksanaan layanan konseling keluarga pada keluarga gelandangan di panti PGOT mardi utomo?
8. Berapa kali pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi gelandangan di panti PGOT mardi utomo?
9. Program penanganan apa sajakah yang sudah dilakukan oleh panti PGOT mardi utomo dalam mengatasi permasalahan pada keluarga gelandangan?
10. Bagaimana kondisi keluarga gelandangan yang mengikuti bimbingan dan konseling keluarga?
11. Apa tanggapan dan respon yang mereka berikan?
12. Sejauh ini, dari beberapa program penanganan yang sudah dilakukan program mana yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan keluarga gelandangan di panti PGOT mardi utomo?
13. Kendala apa sajakah yang dialami oleh konselor/peksos/psikolog dalam melaksanakan program penanganan keluarga gelandangan?
14. Bagaimana kebermanfaatan pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardi utomo?
15. Apakah melalui pelayanan konseling keluarga ini dapat meningkatkan pelayanan di panti PGOT mardi utomo?

16. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan konseling keluarga bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
17. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KONSELING
PANTI PGOT MARDHI UTOMO SEMARANG**

1. Data klien keluarga gelandangan di panti PGOT beserta kasus yang masuk selama tahun 2020?
2. Apakah layanan bimbingan dan konseling sudah diterapkan di panti PGOT mardhi utomo?
3. Bagaimana peran pendamping pada saat proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di panti PGOT mardhi utomo?
4. apa saja bentuk layanan bimbingan dan konseling pada keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
5. Bagaimana gambaran umum permasalahan yang dialami keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
6. Bagaimana gambaran umum layanan bimbingan dan konseling keluarga di panti PGOT mardhi utomo?
7. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling keluarga pada keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
8. Berapa kali pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
9. Program penanganan apa sajakah yang sudah dilakukan oleh panti PGOT mardhi utomo dalam mengatasi permasalahan pada keluarga gelandangan?
10. Bagaimana kondisi keluarga gelandangan yang mengikuti bimbingan dan konseling keluarga?
11. Apa tanggapan dan respon yang mereka berikan?
12. Sejauh ini, dari beberapa program penanganan yang sudah dilakukan program mana yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
13. Kendala apa sajakah yang dialami oleh konselor/peksos/psikolog dalam melaksanakan program penanganan keluarga gelandangan?
14. Bagaimana kebermanfaatan pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?

15. Apakah melalui pelayanan konseling keluarga ini dapat meningkatkan pelayanan di panti PGOT mardhi utomo?
16. Apa sajakah faktor pendukung dalam pelaksanaan pelayanan konseling keluarga bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
17. Apa sajakah faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling keluarga bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
18. Dimuali sejak kapan bimbingan dan konseling menjadi salah satu layanan di panti PGOT mardhi utomo?
19. Berapa kali pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi keluarga gelandangan dalam satu minggu?
20. Apa tujuan memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
21. Metode apa saja yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
22. Materi apa saja yang digunakan dalam bimbingan dan konseling di panti PGOT mardhi utomo?
23. Kapan waktu pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi keluarga gelandangan di panti PGOT mardhi utomo?
24. Apakah ada perubahan pada anggota keluarga gelandangan baik secara fisik dan psikisnya setelah menjalani bimbingan di panti PGOT mardhi utomo?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENERIMA MANFAAT DI PANTI
PGOT MARDI UTOMO SEMARANG**

1. Nama, usia, alamat asal?
2. Masalah apa yang paling berat menimpa anda?
3. Apakah anda mempunyai harapan untuk merubah keadaan anda selama ini?
4. Berapa kali anda melaksanakan bimbingan konseling dalam seminggu?
5. Proses bimbingan dan konseling dilaksanakan karena keterpaksaan atau sukarela?
6. Apakah anda melaksanakan bimbingan dan konseling dengan rutin?
7. Bagaimanakah perasaan anda setelah mendapat bimbingan dan konseling?
8. Apakah selain ahli psikolog ada yang memberikan bimbingan dan konseling?
9. Apakah awal masuk menjadi warga panti PGOT Mardi utomo anda melakukan *Assesment*?
10. Masalah apakah yang dihadapi saudara sehingga menjadi gelandangan?
11. Apa sajakah kegiatan yang ada di panti?

12. Apa pekerjaan anda saat ini?
13. Berapa anggota keluarga anda?
14. Usia berapa anak anda?
15. Minat bakat anda saat mengikuti keterampilan apa?
16. Harapan atau impian apa yang ingin andai capai?
17. Apakah sudah merasa ada perubahan dalam diri anda?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asna Lubabah
NIM : 1501016033
TTL : Demak, 30 April 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No.Handphon : 087744465760
E-mail : Lubabahasna@gmail.com
Alamat : Desa Kalikondang Rt 01 Rw 03 Kecamatan Demak
Kabupaten Demak

Jenjang Pendidikan:

1. SD N 3 Kalikondang Demak Lulus 2009
2. MTs N Karangtengah Demak Lulus 2012
3. MAN 1 Demak Lulus 2015
4. UIN Walisongo